PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

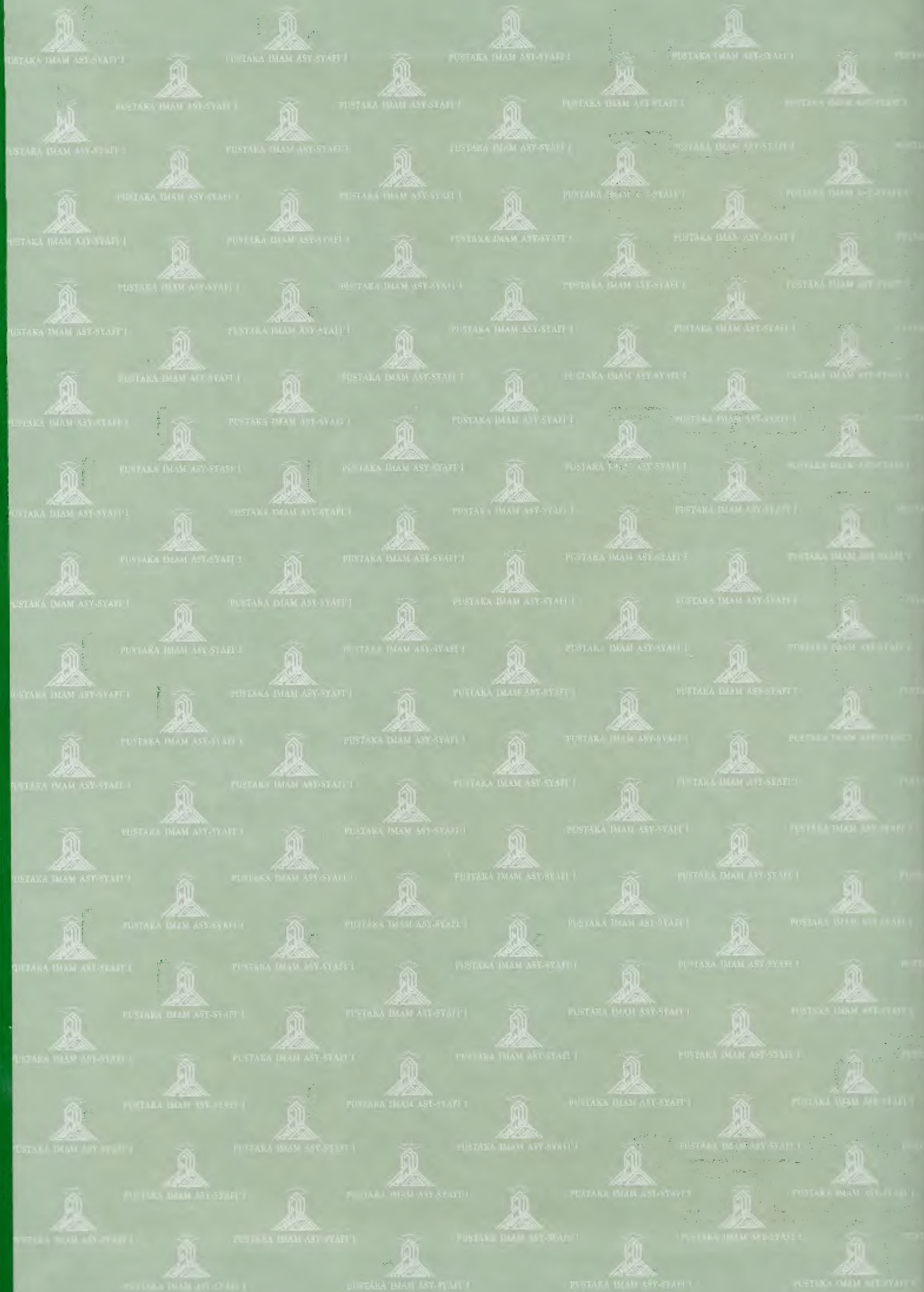
تفسير ابن كثير

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 6



PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I


PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 6

لباب التفسير
عفة
من ابن كثير

تأليف
الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 6
Penerjemah
M. Abdul Ghoffar E.M
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun M.A
Farid Okbah
Taufik Saleh al-Katsiri
Abu Ihsan al-Atsari
Fariq Gasim Anuz
Pengedit Bahasa
Drs. Hartono
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Dzulhijjah 1424 / Januari 2004
e-mail: pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAT ASY-SYU'ARAA' (Surat Makkiyyah).

TAFSIR SURAT AL-QASHASH (Surat Makkiyyah).

TAFSIR SURAT AR-RUUM (Surat Makkiyyah).

TAFSIR SURAT SABA' (Surat Makkiyyah).



سورة النور

AN-NUUR

(Cahaya)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-24 : 64 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾
ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى
دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (QS. 24:1) *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman*

mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (QS. 24:2)

Allah berfirman bahwa ini adalah surat yang Kami turunkan. Firman Allah ini berisi peringatan agar surat ini dapat diperhatikan dengan benar, dan ini bukanlah berarti menafikan surat-surat yang lainnya. Kemudian berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَفَرَضْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami mewajibkannya,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, kami menerangkan perkara halal dan haram, perintah dan larangan serta *hudud* (ketepatan-ketetepan hukum)." Al-Bukhari mengatakan: "Bagi yang membaca: '*Faradhnaahaa*' artinya, kami mewajibkannya atas kamu dan atas orang-orang yang datang setelah kamu."

Firman Allah, ﴿ وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas,"* yaitu terperinci dan jelas. Tujuannya ialah: ﴿ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu selalu mengingatnya."* Kemudian setelah itu Allah berfirman, ﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ﴾ *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera."* Yakni, ayat yang mulia ini di dalamnya terdapat penjelasan hukum zina. Ada perincian dan perselisihan dalam masalah ini. Seorang penzina adakalanya statusnya bujangan, yakni belum menikah, atau statusnya sudah menikah, yakni orang merdeka, baligh dan berakal yang telah berhubungan badan dengan pasangannya lewat pernikahan yang sah. Apabila si penzina masih bujangan, belum menikah, maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali seperti yang disebutkan dalam ayat, ditambah lagi dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikian menurut Jumhur Ulama. Berbeda halnya dengan Abu Hanifah رحمه الله. Menurut beliau, pengasingan ini terpulang kepada kebijaksanaan Imam (*Waliyyul Amri*). Jika mau, Imam bisa mengasingkannya, dan jika menurut Imam tidak, maka ia tidak diasingkan.

Hujjah Jumhur Ulama dalam masalah ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhani tentang kisah dua orang Arab Badui yang datang menemui Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya puteraku ini dahulu adalah buruh upahan dari orang ini, lalu ia berzina dengan isterinya. Kemudian aku menebus puteraku itu dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada para ahli ilmu, mereka mengatakan bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, kemudian wanita itu (isteri majikannya) harus dirajam. Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ. أَمَّا الْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ فَرُدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ مِائَةُ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ –لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ– إِلَى امْرَأَةِ هٰذَا

فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا.))

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian berdua berdasarkan Kitabullah. Adapun kambing dan budak itu dikembalikan kepadamu, kemudian puteramu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Pergilah hai Unais -seorang lelaki dari Bani Aslam- temui wanita itu, rajamlah ia jika mengaku."

Lalu Unais pergi menemuinya. Wanita itu mengaku dan ia pun merajamnya.

Hadits ini menunjukkan adanya pengasingan selama setahun bagi penzina di samping hukuman seratus kali cambuk bila statusnya masih bujangan (belum menikah). Adapun bilamana ia sudah menikah, yaitu telah berhubungan badan dengan pasangannya melalui ikatan pernikahan yang sah dan ia seorang yang merdeka, baligh dan berakal, maka hukumannya adalah rajam. Seperti yang disebutkan oleh Imam Malik, ia berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku ia berkata: 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud telah mengabariku, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ telah mengabarinya bahwa 'Umar berdiri sambil mengucapkan puja dan puji bagi Allah ﷻ, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran. Dan menurunkan kepada beliau al-Qur-an. Salah satu yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam. Kami telah membacanya dan memahaminya, Rasulullah ﷺ juga telah merajam penzina dan kami pun merajamnya juga sepeninggal beliau. Aku khawatir setelah berlalu beberapa zaman nanti akan ada orang yang berkata: 'Kami tidak menemukan ayat rajam dalam Kitabullah!' Akibatnya mereka pun tersesat karena telah meninggalkan kewajiban yang telah Allah turunkan. Rajam dalam Kitabullah adalah hukuman atas lelaki dan wanita yang berzina dan sudah menikah, jika terdapat bukti-bukti, hamil atau mengaku. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Malik secara lengkap. Ini merupakan bagian darinya, di dalamnya juga disebutkan apa yang kita maksudkan di sini. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah di hadapan manusia, aku mendengar beliau berkata: "Ketahuilah, sejumlah orang mengatakan bahwa rajam tidak ada dalam Kitabullah. Di dalamnya hanya disebutkan cambuk. Rasulullah telah merajam penzina dan kami juga telah merajam penzina sepeninggal beliau. Kalaulah bukan kekhawatiran ada yang berkomentar atau seorang yang berkata bahwa 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya, sungguh aku akan menetapkannya sebagaimana ayat tersebut turun."

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur 'Ubaidullah bin 'Abdullah. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya ia berkata: "'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah, dalam khutbahnya ia menyebutkan tentang rajam. Ia berkata: 'Kami tidak menemukan alasan untuk menghindari hukum rajam. Hukum rajam termasuk salah satu dari hukum Allah. Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan sepeninggal beliau kami pun telah merajam, kalaulah bukan karena kekhawatiran ada yang mengatakan 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya tentu aku akan menulisnya di salah satu halaman mushaf.' 'Umar bin al-Khahthab, 'Abdurrahman bin 'Auf, si Fulan dan Fulan telah bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan kami pun telah merajam sepeninggal beliau. Ketahuilah bahwa akan muncul sejumlah orang sesudah kamu yang mengingkari hukum rajam, adanya syafa'at, adzab kubur dan mengingkari keluarnya orang-orang dari Neraka setelah mereka dimasukkan ke dalamnya."

Imam Ahmad meriwayatkan ucapan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ: "Hati-hatilah, jangan sampai kalian binasa karena menolak ayat rajam." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Sa'id, dari 'Umar, at-Tirmidzi mengatakan hadits ini shahih.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari Muhammad -yakni Ibnu Sirin-, ia mengatakan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Katsir bin Shalt bercerita kepada kami: 'Ketika kami bersama Marwan, turut hadir di situ Zaid bin Tsabit, Zaid berkata: 'Dahulu, kami membaca ayat: 'Rajamlah lelaki tua dan wanita tua apabila mereka berzina.' Marwan berkata: 'Mengapa tidak anda tuliskan ayat itu dalam mush-haf?' Kami pun memperbincangkan masalah tersebut, di tengah-tengah kami hadir 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata: 'Aku akan menjelaskan kepada kalian tentang masalah ini.' 'Bagaimana itu?' Kami bertanya. 'Umar menuturkan: 'Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau pun menyebutkan beberapa perkara, termasuk di antaranya tentang rajam. Lelaki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku ayat rajam itu.' Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa menuliskannya sekarang.' Demikian kira-kira bunyi hadits tersebut."

An-Nasa-i juga meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit seperti itu. Jalur-jalur riwayat ini sangat banyak dan saling menguatkan satu sama lain serta menunjukkan bahwa dahulunya ayat rajam termaktub, lalu tilawahnya dihapuskan dan tinggallah hukumnya yang masih dipakai, *wallaahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk merajam wanita itu yang tidak lain adalah isteri dari lelaki yang menyewa buruh, karena ia telah berzina dengan buruh tersebut. Rasulullah ﷺ juga telah merajam Ma'iz dan seorang wanita dari suku al-Ghamidiyyah. Tidak ada satu pun riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau mencambuk mereka sebelum merajamnya. Sebaliknya, hadits-hadits shahih yang saling menguatkan yang diriwayatkan

dari banyak jalur dan lafazh hanya menyebutkan rajam saja, tanpa menyebutkan hukuman cambuk. Oleh sebab itu, ini merupakan madzhab Jumhur Ulama dan termasuk pendapat yang dipilih oleh Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i رحمهم الله. Sedang Imam Ahmad berpendapat, bahwasanya wajib menggabungkan hukuman atas penzina yang berstatus sudah menikah antara hukum cambuk berdasarkan ayat, dan hukum rajam berdasarkan Sunnah Nabi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ketika Syarahah yang telah berzina di hadapkan kepada beliau sedang ia berstatus sudah menikah, 'Ali mencambuknya pada hari Kamis, kemudian merajamnya pada hari Jum'at. Beliau berkata: "Aku mencambuknya berdasarkan Kitabullah dan merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad dan penulis kitab-kitab *Sunan* yang empat serta Muslim dari hadits Qatadah, dari al-Hasan, dari Hithan bin 'Abdillah ar-Raqqasyi, dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُذُوْا عَنِّي خُذُوْا عَنِّـــي قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.))

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku! Sesungguhnya Allah telah membuka jalan untuk kaum wanita. Bujangan yang berzina dengan gadis, cambuklah seratus kali dan asingkanlah selama setahun, orang yang sudah menikah berzina dengan orang yang sudah menikah cambuklah seratus kali dan rajamlah."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَـا رَأْفَةٌ فِـي دِينِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."* Yaitu, dalam penegakan hukum Allah, yakni janganlah belas kasih kepada kedua pelaku zina itu demi menjalankan syari'at Allah, belas kasihan yang dilarang di sini bukanlah belas kasih alami yang muncul dalam menjalankan hukum tersebut, namun belas kasih yang mendorong hakim untuk menjatuhkan vonis hukum, itulah yang tidak dibolehkan. Mujahid berkata berkenaan dengan firman Allah ini: "Yakni dalam melaksanakan hukum apabila perkaranya sudah diangkat kepada Sultan, maka hukum wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditangguhkan."

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman Allah di atas ialah, janganlah melaksanakan hukuman seperti yang seharusnya yaitu dengan pukulan yang keras disertai celaan atas perbuatan dosa yang dilakukannya, jadi maksudnya bukanlah pukulan yang mencederai.

Berkenaan dengan ayat ini, 'Amir asy-Sya'bi berkata: "Rasa belas kasih yang mengiringi pukulan keras." Sedang 'Atha' mengatakan: "Pukulan yang tidak mencederai."

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Hammad bin Abi Sulaiman bahwa maksudnya ialah, orang yang menuduh wanita baik-baik berzina dicambuk dengan mengenakan pakaian, sedangkan orang yang berzina dicambuk tanpa mengenakan pakaian. Kemudian beliau membaca ayat tersebut: ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."*

Aku katakan padanya: "Larangan ini berlaku dalam menjatuhkan hukuman!" Ia berkata: "Berlaku dalam menjatuhkan hukuman dan dalam pelaksanaan hukuman (yakni cambuk) serta dalam kerasnya pukulan."

Firman Allah, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat."* Yakni, lakukanlah hukum tersebut dan tegakkanlah hudud atas siapa saja yang berzina dan pukullah dengan keras, akan tetapi pukulan yang tidak mencederai supaya membuat jera pelakunya dan siapa saja yang berbuat seperti itu.

Firman Allah, ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,"* ini merupakan celaan terhadap pasangan penzina itu, karena keduanya dicambuk dengan disaksikan oleh banyak orang. Hal itu merupakan pukulan yang amat keras bagi keduanya dan teguran yang paling ampuh atas keduanya karena hukuman itu disaksikan oleh banyak orang.

Berkenaan dengan firman Allah tersebut, al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni hukuman dilakukan terang-terangan (terbuka untuk umum)."

Az-Zuhri mengatakan: "Batasnya adalah tiga orang atau lebih." 'Abdurrazzaq berkata: "Telah bercerita kepadaku Ibnu Wahb, dari Imam Malik berkenaan dengan firman Allah: ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,'* disebut *thaa-ifah* bila jumlahnya empat orang atau lebih, karena persaksian atas tuduhan zina tidak diterima kecuali bila telah bersaksi empat orang saksi atau lebih."

Itulah pendapat yang dipilih oleh Imam asy-Syafi'i. Rabi'ah mengatakan: "Batas minimalnya lima orang atau lebih."

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ



Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin. (QS. 24:3)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ bahwa lelaki penzina tidaklah berpasangan kecuali dengan wanita penzina atau wanita musyrikah. Yaitu, menuruti kehendaknya untuk berzina kecuali wanita penzina durhaka atau wanita musyrikah yang tidak memandang haram perbuatan zina. Demikian pula, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina,"* yakni durhaka karena berzina. ﴿ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Atau laki-laki musyrik,"* yang tidak menganggap zina sebagai perbuatan haram.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib bin Abi 'Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata: "Yang dimaksud di sini bukanlah nikah, melainkan *jima'* (bersetubuh). Tidaklah bersetubuh dengan wanita penzina melainkan lelaki penzina atau lelaki musyrik."

Sanad riwayat ini shahih dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄. Telah diriwayatkan juga dari beberapa jalur lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* yakni melakukan zina dan menikahi wanita-wanita pelacur atau menikahkan wanita-wanita yang baik-baik dengan lelaki fasik. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* ia berkata: "Allah mengharamkan zina atas kaum mukminin." Qatadah dan Muqatil bin Hayyan

berkata: "Allah mengharamkan menikahi wanita pelacur." Masalah ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah ini sama seperti firman-Nya dalam ayat lain: ﴿ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan penzina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* (QS. An-Nisaa': 25).

Dan firman Allah dalam ayat, ﴿ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik."* (QS. Al-Maa-idah: 5).

Dari ayat ini, Imam Ahmad berpendapat bahwa tidak sah akad pernikahan seorang lelaki yang baik-baik dengan wanita pelacur, selama ia masih berstatus pelacur hingga ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka akad

dinyatakan sah. Jika tidak, maka akad dinyatakan tidak sah. Demikian pula tidak sah akad pernikahan seorang wanita merdeka yang baik-baik dengan lelaki fasik penzina hingga ia bertaubat secara benar, berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."*

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Tersebutlah kisah seorang wanita bernama Ummu Mahzul, ia adalah seorang pelacur. Kemudian salah seorang Sahabat Nabi ingin menikahinya. Lalu Allah menurunkan ayat:
﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾
"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُوْدُ إِلاَّ مِثْلَهُ.))

'Janganlah menikah lelaki penzina yang sudah dicambuk kecuali dengan wanita penzina seperti dirinya.'"

Demikianlah hadits ini, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yasar Maula Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Salim berkata: 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوْثُ. وَثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.))

"Tiga macam manusia yang tidak akan masuk Surga dan tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, wanita tomboy yang menyerupai kaum pria, dan *dayyuts*. Dan tiga macam manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, pecandu khamr, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya untuk menyakiti orang yang diberi (*mannan*)."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i.

Imam al-Jauhari berkata dalam kitabnya, *ash-Shihah fil Lughah*: "*Dayyuts* atau *qanza'* adalah orang yang tidak mempunyai rasa cemburu."

Sebagian ulama mengatakan, bahwasanya ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab ketika ditanyakan kepadanya tentang ayat: ﴿ الزَّانِي لاَيَنكِحُ إلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَيَنكِحُهَآ إِلاَّزَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik."* beliau berkata: "Ada yang mengatakan bahwa ayat ini di*mansukh* oleh ayat sesudahnya: ﴿ وَأَنكِحُوا الأَيَامَى مِنكُمْ ﴾ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu."* (QS. An-Nuur: 32).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang sendirian di antara kaum muslimin.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam kitab *an-Naasikh wal Mansuukh*, dari Sa'id bin al-Musayyab dan ditegaskan pula oleh al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, **(QS. 24:4)** ***kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 24:5)**

Ayat yang mulia ini memuat penjelasan hukum cambuk atas *al-qadzif* -yaitu orang yang menuduh wanita yang baik-baik, merdeka, baligh dan suci kehormatannya- telah berzina. Demikian pula bila yang dituduh itu seorang lelaki, penuduhnya juga terkena hukum cambuk. Tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama dalam masalah ini. Apabila si penuduh menunjukkan bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu, maka hukuman atas dirinya dicabut. Oleh sebab itu, Allah berfirman:
﴿ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلاَتَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾
"Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka

(yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."

Penuduh yang tidak membawa bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu dihadapkan kepada tiga tuntutan hukum:

1) Dicambuk delapan puluh kali.
2) Ditolak persaksiannya selama-lamanya.
3) Dihukumi fasik, bukan orang baik di sisi Allah ﷻ dan dalam pandangan manusia.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),"* para ulama berbeda pandangan tentang pengecualian ini. Apakah yang dikecualikan hukum yang ketiga saja, yaitu taubatnya mengangkat hukum fasik atas dirinya sementara persaksiannya tetap ditolak meskipun ia telah bertaubat, atau yang dikecualikan itu hukum yang kedua dan ketiga? Adapun hukum pertama, yaitu cambuk, jelas telah dilaksanakan dan selesai masalahnya, baik ia bertaubat maupun tetap bersikeras di atas dosanya. Tidak ada hukum baru atasnya setelah pelaksanaan hukum cambuk ini tanpa ada perselisihan lagi.

Imam Malik, Ahmad dan asy-Syafi'i berpendapat bahwa apabila ia bertaubat, maka persaksiannya diterima kembali dan hukum fasik terangkat atas dirinya. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Sa'id bin al-Musayyab, penghulu para Tabi'in dan sejumlah ulama Salaf lainnya. Imam Abu Hanifah berpendapat, pengecualian itu hanya untuk hukum yang ketiga saja, yaitu hukum fasik terangkat atas dirinya apabila telah bertaubat, sementara persaksiannya tetap ditolak selama-lamanya. Para ulama Salaf yang berpendapat seperti ini di antaranya al-Qadhi Syuraih, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mak-hul dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Jabir, *wallaahu a'lam.*

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ
عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ

عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ
ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (QS. 24:6) ***Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*** (QS. 24:7) ***Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpah-nya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta,*** (QS. 24:8) ***dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.*** (QS. 24:9) ***Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Maha-bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami berbagai kesulitan).*** (QS. 24:10)

Ayat yang mulia ini memberikan sebuah solusi bagi pasangan suami isteri. Apabila seseorang menuduh isterinya berzina dan ia sulit menunjukkan bukti-bukti, maka ia boleh melakukan li'an seperti yang Allah perintahkan. Yaitu, membawa isterinya ke hadapan Sultan (Waliyyul Amri), lalu menyebut-kan tuduhannya itu kemudian Sultan memintanya bersumpah atas nama Allah empat kali sebagai ganti empat orang saksi bahwa ia termasuk orang yang benar dalam tuduhannya terhadap isterinya. Dan sumpah yang kelima adalah, ﴿ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."*

Apabila ia telah mengucapkan sumpah tersebut, maka ia pun diceraikan dari isterinya dengan dilakukannya li'an tersebut, demikianlah menurut pen-dapat Imam asy-Syafi'i dan mayoritas ulama dan si isteri haram atasnya untuk selama-lamanya serta ia wajib menyerahkan mahar kepada si isteri. Si isteri menghadapi tuntutan hukuman zina (rajam) dan tidak dapat mengelak dari kejaran hukum, kecuali bila ia melakukan li'an juga, yaitu bersumpah atas nama Allah empat kali bahwa si suami termasuk orang yang dusta dalam tuduhannya itu dan sumpah yang kelima:
﴿ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ ﴾ *"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman,"* yakni dari hukuman rajam:
﴿ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾

"Oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta."

Dikhususkan kemarahan atas si isteri karena biasanya seorang suami tidaklah mengungkap aib keluarga dan menuduh isterinya berzina, melainkan ia benar dalam tuduhannya. Si isteri mengetahui kebenaran tuduhan suaminya, oleh karena itu sumpah kelima terhadap dirinya adalah kemarahan Allah atasnya. Orang yang berhak mendapat kemarahan Allah adalah orang yang mengetahui kebenaran kemudian ia menyimpang darinya.

Kemudian Allah menyebutkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan ke-Mahalembutan-Nya terhadap mereka dalam peletakan syari'at bagi mereka yang terdapat di dalamnya solusi dan jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan. Allah berfirman, ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ﴾ *"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu,"* niscaya kamu akan merasa kesulitan dan kesempitan dalam menghadapi berbagai macam urusanmu.

Firman Allah, ﴿ وَأَنَّ اللهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan (bahwasanya) Allah Penerima Taubat lagi Mahabijaksana,"* dari hamba-hamba-Nya, andaikata Allah tidak menerima taubat setelah sumpah yang sangat keras tersebut dan andaikata Allah tidak bijaksana dalam syari'at-Nya, dalam perintah dan larangan-Nya (niscaya kamu akan mengalami kesulitan).

Telah diriwayatkan sejumlah hadits berkenaan dengan pelaksanaan ayat ini. Telah disebutkan juga tentang sebab turunya ayat ini dan kepada siapakah ayat ini diturunkan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya di hadapan Rasulullah ﷺ, Hilal bin Umayyah menuduh isterinya telah berzina dengan Syarik bin Sahma'. Rasulullah ﷺ berkata:

((الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti atau kamu terancam dijatuhi hukuman."

Hilal berkata: "Wahai Rasulullah, apabila seseorang melihat isterinya bersama seorang lelaki apakah ia harus pergi mencari bukti-bukti?"

Rasulullah ﷺ tetap berkata:

((الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti dan (jika) tidak, kamu terancam dijatuhi hukuman."

Maka Hilal pun berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh aku telah berkata jujur dan Allah pasti menurunkan ayat yang membebaskanku dari hukuman. Lalu turunlah Malaikat Jibril dengan membawa firman Allah di atas:

﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ -فقرأ حتى بلغ- إن كَــانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾, Nabi pun pergi dan memanggil mereka berdua. Hilal pun datang dan mengucapkan sumpah, sementara Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ.))

"Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdua adalah orang yang dusta, adakah di antara kalian berdua yang mau bertaubat?"

Kemudian isterinya bangkit dan mengucapkan sumpah. Ketika mengucapkan sumpah kelima, mereka berusaha menghentikannya, mereka mengatakan kemarahan Allah pasti turun. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Wanita itu menahan dan menghentikan perkataannya. Kami mengira ia akan menarik kembali perkataannya, kemudian ia berkata: 'Aku tidak akan mempermalukan kaumku selama-lamanya!' Rasulullah ﷺ berkata:

((أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ.))

'Periksalah anaknya, jika anaknya berbola mata besar, berpanggul besar dan memiliki betis yang besar, maka itu adalah anak Syarik bin Sahma'.'"

Kemudian wanita itu melahirkan seorang anak dengan ciri-ciri tersebut. Rasulullah ﷺ berkata:

((لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.))

"Kalaulah bukan karena keputusan dari Kitabullah yang mendahului, pastilah aku membuat perhitungan yang lain atas wanita itu!"

Imam al-Bukhari terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini dari jalur tersebut.

Hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur lain dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ dan selainnya. Imam Ahmad meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: Aku pernah ditanya tentang pasangan suami isteri yang telah melakukan li'an, apakah harus dipisahkan pada masa pemerintahan Ibnuz Zubair, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku pun bangkit dan bergegas menuju rumah 'Abdullah bin 'Umar ﷺ dan bertanya kepadanya: "Wahai Abu 'Abdirrahman, apakah pasangan yang melakukan li'an harus dipisahkan?" Beliau menjawab: "*Subhaanallaah*, orang yang pertama kali bertanya tentang ini adalah Fulan bin Fulan, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya berbuat keji (zina), jika ia bicara berarti ia telah mengatakan suatu perkara yang besar. Jika ia diam, ber-

arti ia telah mendiamkan perbuatan keji tersebut.' Rasulullah ﷺ diam tidak menjawabnya. Kemudian setelah itu ia datang lagi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Perkara yang telah aku tanyakan kepadamu dulu telah menimpa diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat ini: ﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ –حتى بلغ– أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina)* -sampai ayat- *bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Pertama, Rasulullah ﷺ memberikan nasihat dan peringatan kepada lelaki itu serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan dari-pada adzab akhirat. Ia berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak dusta." Kemudian Rasulullah membrikan nasihat dan peringatan kepada si isteri serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat. Si isteri berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, dia telah berkata dusta."

Diawali oleh pihak lelaki, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa ia termasuk orang yang benar dan pada sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya bila ia termasuk orang yang dusta. Kemudian disusul oleh pihak isteri, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa suaminya itu termasuk orang yang dusta. Sumpah kelima bahwa kemarahan Allah atasnya jika suaminya termasuk orang yang benar. Kemudian Rasulullah ﷺ memisahkan antara keduanya.

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* dan diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, bahwa seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya bersama lelaki lain, bolehkah ia membunuh lelaki itu lantas mereka membunuhnya karena telah membunuh atau apakah yang sebaiknya ia lakukan?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya dalam al-Qur-an tentang hukum li'an. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah telah memutuskan perkara antara kamu dan isterimu."

Maka keduanya pun melakukan li'an, sementara aku menyaksikannya di sisi Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah memisahkan antara keduanya. Maka Sunnah yang berlaku adalah memisahkan antara sepasang suami isteri yang melakukan li'an. Saat itu wanita tersebut hamil, lalu si suami mengingkari kehamilan isterinya bukan dari benihnya. Kemudian anaknya dinisbatkan kepada ibunya. Lalu Sunnah Nabi yang berlaku berkaitan dengan pembagian harta warisan adalah si anak berhak menerima warisan dari ibunya dan si ibu berhak menerima warisan dari anaknya menurut pembagian yang telah Allah tetapkan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagimu bahkan ia adalah baik bagimu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar. (QS. 24:11)

Kesepuluh ayat ini seluruhnya turun berkenaan dengan 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, ketika beliau dituduh oleh *ahlul ifki* dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang dusta dan bohong yang membangkitkan kecemburuan Allah terhadap 'Aisyah رضي الله عنها dan Nabi-Nya ﷺ hingga Allah menurunkan ayat berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasul ﷺ. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu beberapa orang dari kamu, bukan satu dua orang saja, namun jama'ah (banyak orang). Orang yang paling berhak mendapat laknat ini adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh kaum munafik. Dialah yang mengumpulkan data dan mengorek-ngorek informasi tentang persoalan ini hingga merasuk ke dalam benak sebagian kaum muslimin. Akhirnya mereka membicarakannya, sebagian orang bertindak lebih jauh lagi. Demikianlah kondisinya selama lebih kurang satu bulan hingga turunlah ayat. Penjelasan tentang masalah ini dimuat dalam hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud dari hadits[1] 'Aisyah, isteri Nabi ﷺ, ketika *ahlul ifki* melontarkan tuduhan terhadapnya lalu Allah menurunkan pembersihan dirinya dari tuduhan tersebut. Setiap perawi telah meriwayatkan kepadaku bagian-bagian tertentu darinya, sebagian perawi lebih hafal daripada perawi lainnya dan lebih lengkap kisahnya. Aku telah menghafal hadits ini dari setiap perawi dari 'Aisyah رضي الله عنها, riwayat-riwayat tersebut saling membenarkan satu sama lain. Mereka semua menyebutkan

[1] Demikian yang tertulis dalam naskah al-Amiriyah, dalam kitab *al-Baghawi* tertulis: "Dari 'Aisyah رضي الله عنها."

bahwa 'Aisyah ﷺ, isteri Nabi ﷺ berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ hendak pergi bersafar, maka beliau akan mengundi di antara isteri-isteri beliau. Siapa yang keluar undiannya, maka dialah yang dibawa serta oleh beliau."

'Aisyah melanjutkan kisahnya: "Dalam satu peperangan yang hendak beliau ikuti, beliau mengundi di antara kami, ternyata yang keluar adalah undianku. Maka aku pun keluar menyertai Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Aku dibawa di atas sekedup (tandu di atas punggung unta), aku bermalam dalam sekedup itu. Kami pun menempuh perjalanan hingga akhirnya Rasulullah ﷺ selesai dari peperangannya itu dan bergegas hendak kembali. Ketika kami hampir mendekati kota Madinah, beliau memerintahkan rombongan agar bergerak pada malam hari. Ketika itu aku keluar dari sekedupku dan berjalan hingga menjauhi rombongan. Setelah menyelesaikan hajat aku pun kembali. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari akar zhafar putus dan hilang. Aku pun mencarinya hingga tertahan di tempat karena lama mencarinya. Pada saat bersamaan, rombongan kembali bergerak melanjutkan perjalanan. Mereka membawa sekedupku dan meletakkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka mengira aku berada di dalamnya.

Pada saat itu kaum wanita sangat ringan bobotnya, tidak berat dan tidak gemuk, mereka hanya makan sedikit saja. Mereka tidak mencurigai berat sekedup yang bertambah ringan ketika mereka membawa dan mengangkatnya. Ketika itu aku adalah gadis muda belia. Mereka pun menggiring unta dan berjalan. Lalu aku berhasil menemukan kalungku setelah rombongan bergerak jauh. Aku mendatangi tempat perhentian tadi, tidak ada seorang pun di situ. Aku mencari-cari tempatku semula di situ. Menurutku, rombongan pasti kembali mencariku.

Ketika aku duduk menunggu di tempatku, rasa kantuk datang menyerang sehingga aku pun tertidur. Pada saat itu Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani mengiringi di belakang rombongan. Ia berjalan hingga sampai ke tempatku. Ia melihat bayangan hitam manusia sedang tidur. Ia datang mendekatiku. Ia langsung mengenalku begitu melihatku. Ia telah melihatku sebelum turun perintah berhijab. Aku bangun begitu mendengar ucapan *istirja'*nya (yaitu ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*). Aku pun menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah, ia sama sekali tidak berbicara padaku walaupun sepotong kalimat. Aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya kecuali ucapan *istirja'*nya ketika ia menambatkan kendaraannya. Ia memegang kaki kendaraannya dan mempersilahkan aku naik ke atasnya. Aku pun naik, kemudian ia membawaku hingga dapat menyusul rombongan setelah mereka berhenti di tengah hari yang sangat terik. Binasalah orang-orang binasa yang mengomentari peristiwaku tersebut. Orang yang memiliki andil paling besar dalam penyebaran berita bohong itu adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun tiba di Madinah. Setelah satu bulan tiba di Madinah aku jatuh sakit. Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan *ahlul ifki*, sedang aku sama sekali tidak mengetahuinya. Sebenarnya aku telah merasakan kecurigaan saat aku sakit, aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang biasa kuterima saat aku sakit. Rasulullah ﷺ hanya datang menemuiku, mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Itulah yang membuatku curiga dan aku belum merasakan keburukannya hingga pada suatu ketika aku sudah merasa sehat aku keluar bersama Ummu Misthah ke al-Manashi', yaitu tempat kami buang hajat. Biasanya kami ke tempat itu hanya pada malam hari. Saat itu kami belum membuat tempat buang hajat di dekat rumah. Kami masih melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab terdahulu, yaitu buang hajat di padang pasir. Kami merasa terganggu dengan tempat buang hajat yang berada di dekat rumah.

Aku pun berangkat bersama Ummu Misthah, dia adalah puteri Abu Rahm bin Muththalib bin 'Abdi Manaf, ibunya adalah puteri Shakhr bin 'Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Puteranya bernama Misthah bin Utsatsah bin 'Abbad bin 'Abdul Muththalib.[2] Aku pun kembali ke rumah bersama Ummu Misthah -puteri Abu Rahm- setelah selesai buang hajat. Ummu Misthah tiba-tiba mencela dari balik kerudungnya, ia berkata: 'Merugilah Misthah!' 'Sungguh buruk perkataanmu, apakah engkau mencela seorang lelaki yang telah mengikuti peperangan Badar?' kataku. 'Duhai engkau ini, belumkah engkau mendengar apa yang dikatakannya?' kata Ummu Misthah. 'Memangnya apa yang telah dikatakannya?' Selidikku. Lalu ia pun menceritakan tuduhan *ahlul ifki* terhadap diriku. Mendengar ceritanya itu, sakitku bertambah parah dari yang sebelumnya.

Ketika aku sampai di rumah, Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Aku berkata kepada beliau: 'Bolehkah aku pergi untuk menemui kedua orang tuaku?'

Aku ingin mengecek kebenaran berita itu dari kedua orang tuaku. Rasulullah ﷺ memberiku izin, maka aku pun segera menemui kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku: 'Wahai ibunda, mengapa orang-orang membicarakannya?' Ibuku berkata: 'Wahai puteriku, sabarlah. Demi Allah, jarang sekali seorang wanita cantik yang dicintai suaminya dan dimadu melainkan madu-madunya itu pasti banyak menggunjingkan dirinya.' '*Subhaanallaah*, berarti orang-orang telah membicarakannya!' seruku.

Malam itu aku terus menangis hingga pagi, air mataku terus mengalir tanpa henti. Aku tidak bisa tidur dan terus menangis sampai pagi.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما ketika wahyu terputus. Beliau meminta pendapat mereka berdua

[2] Dalam kitab *al-Baghawi* tertulis Ibnul Muththalib.

tentang masalah perceraian denganku. Adapun Usamah bin Zaid mengusulkan kepada beliau agar menangguhkannya karena ia mengetahui bersihnya isteri beliau dari tuduhan tersebut dan juga karena ia tahu bagaimana kecintaan mereka kepada beliau. Usamah berkata: 'Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui dari keluarga engkau, melainkan kebaikan.'

Adapun 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, janganlah engkau dibuat sempit karenanya, masih banyak wanita-wanita lain selain dia. Tanyakan saja kepada budak wanitanya, niscaya ia akan membenarkanmu.'

Maka Rasulullah ﷺ pun memanggil Barirah dan bertanya: 'Hai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakan pada diri 'Aisyah?' Barirah berkata: 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat sesuatu yang tercela darinya, hanya saja ia adalah seorang gadis belia yang pernah ketiduran saat menjaga adonan roti milik keluarganya, lalu datanglah kambing memakannya.'

Rasulullah ﷺ bangkit dan meminta pembelaan dari tuduhan 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar: "Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang lelaki yang sepanjang pengetahuanku adalah orang baik-baik, ia tidaklah datang menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Maka, bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari رضي الله عنه dan berkata: 'Aku akan membelamu wahai Rasulullah, jika orang itu berasal dari suku Aus, maka akan kami penggal kepalanya, jika orang itu berasal dari saudara kami suku Khazraj, silahkan perintahkan kami untuk melakukan tindakan terhadapnya.'

Bangkitlah Sa'ad bin 'Ubadah, ia adalah pemimpin suku Khazraj, ia adalah seorang lelaki shalih, akan tetapi saat itu sentimennya bangkit, ia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz: 'Engkau dusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan sanggup membunuhnya, kalaulah orang itu dari sukumu tentu engkau tidak akan mau ia dibunuh.'

Bangkitlah Usaid bin Hudhair رضي الله عنه , ia adalah keponakan Sa'ad bin Mu'adz dan berkata kepada Sa'ad bin 'Ubadah: 'Engkaulah yang dusta, demi Allah, kami akan membunuhnya, engkau munafik dan membela seorang munafik.'

Maka, ributlah kedua suku Aus dan Khazraj hingga nyaris terjadi baku hantam, sementara Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar. Beliau berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka diam dan Rasulullah pun diam.

Hari itu aku terus menangis, air mataku terus berlinang tanpa henti dan aku tidak bisa tidur. Kedua orang tuaku mengkhawatirkan tangisanku itu dapat membelah jantungku.

Ketika keduanya duduk di sisiku sementara aku terus menangis, tiba-tiba datanglah seorang wanita Anshar. Aku izinkan ia masuk. Ia duduk menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang, beliau mengucapkan salam kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk bersamaku semenjak tuduhan terhadap diriku mencuat ke permukaan. Sudah sebulan lamanya wahyu tidak turun kepada beliau tentang kasus yang menimpaku. Beliau mengucapkan tasyahhud, kemudian berkata: '*Ammaa ba'du*, hai 'Aisyah, telah sampai kepadaku berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, maka Allah pasti menurunkan pembebasan dirimu. Namun, jika engkau telah melakukan perbuatan dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya lalu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Setelah beliau ﷺ mengutarakan hal itu, air mataku berhenti hingga tidak setetes pun mengalir. Aku berkata kepada ayahku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku berkata kepada ibuku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ibuku berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku hanya seorang gadis yang masih muda belia, aku tidak banyak membaca ayat-ayat al-Qur-an. Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar ceritanya hingga merasuk ke dalam jiwa kalian dan kalian membenarkannya. Kalaulah aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian tidak akan mempercayaiku. Sekiranya aku mengakui tuduhan itu, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak menemui perumpamaan diriku kecuali seperti apa yang dikatakan oleh ayah Yusuf: ﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ "*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*" (QS. Yusuf: 18).

Kemudian, aku pun pergi dan berbaring di atas pembaringanku. Demi Allah, aku yakin diriku tidak bersalah dan bahwasanya Allah akan menurunkan pembebasan diriku. Akan tetapi, sama sekali aku tidak menyangka kalau akan turun wahyu yang akan terus dibaca berkaitan dengan diriku. Sungguh masalah diriku ini terlalu kecil untuk Allah sebutkan dalam wahyu-Nya yang akan terus dibaca. Aku hanya berharap Rasulullah ﷺ melihat dalam mimpi bahwa Allah membebaskan diriku dari tuduhan. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak berkeinginan membuka majelis dan tidak seorang pun dari ahlul bait yang keluar hingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau pun merasakan kesusahan seperti biasanya saat beliau menerima wahyu, bahkan keringat beliau bercucuran laksana mutiara padahal saat itu musim dingin, karena beratnya perkataan yang diturunkan kepada beliau. Lalu hilanglah

kesusahan itu dari beliau, lalu beliau tersenyum. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: 'Sambutlah kabar gembira hai 'Aisyah, Allah telah menurunkan pembebasan dirimu.' Ibuku berkata: 'Bangkit dan sambutlah Rasulullah ﷺ.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bangkit menyambutnya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah ﷻ semata, Dia-lah yang telah menurunkan pembebasan diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* sebanyak sepuluh ayat. Setelah Allah menurunkan ayat berisi pembebasan diriku, Abu Bakar رضي الله عنه, yang dahulu memberikan nafkah untuk Misthah bin Utsatsah karena masih kerabat dan fakir, berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah lagi kepadanya selama-lamanya setelah ia menuduh 'Aisyah.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. An-Nuur: 22).

Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku ingin Allah mengampuni diriku.' Beliau kembali memberikan nafkah kepada Misthah seperti yang dahulu pernah diberikannya. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan mencabut nafkah tersebut selama-lamanya.'

'Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, salah seorang isteri Nabi, tentang diriku, Rasul berkata: 'Hai Zainab, apa yang engkau ketahui dan dengar tentangnya?' Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan.' 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Hanya dialah satu-satunya dari isteri Rasulullah yang membela diriku, lalu Allah memelihara dirinya dengan sifat wara'. Namun saudaranya, yakni Hamnah binti Jahsy terus membantah dirinya hingga ia termasuk dalam golongan orang yang celaka."

Ibnu Syihab berkata: "Inilah akhir kisah tentang peristiwa ahlul ifki." Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka, dari hadits az-Zuhri.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata: "Setelah ayat berisi pembebasan diriku turun, Rasulullah ﷺ bangkit dan menyampaikannya serta membacanya. Ketika turun perintah pelaksanaan hukuman terhadap dua orang lelaki dan seorang wanita, mereka

pun melaksanakan hukuman tersebut." Riwayat ini dikeluarkan oleh penulis kitab *Sunan* yang empat. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan nama-nama mereka yang dihukum, yaitu Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsy, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَآءُوا بِالْإِفْكِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong"* yakni berita dusta dan fitnah. Firman Allah, ﴿ عُصْبَةٌ ﴾ *"Segolongan dari kamu juga,"* yakni dari jama'ah kaum muslimin. Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ﴾ *"Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagimu,"* hai keluarga Abu Bakar. Firman Allah, ﴿ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Bahkan ia adalah baik bagimu,"* yakni di dunia dan di akhirat. Lisan kebenaran di dunia dan kenaikan derajat di akhirat serta menampakkan kemuliaan bagi mereka dengan perhatian yang Allah berikan khusus terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin ﵂, sehingga Allah menurunkan ayat pembebasan dirinya dalam al-Qur-an al-'Azhim. Oleh karena itu, ketika 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ datang menemuinya, saat itu 'Aisyah tengah menghadapi kematian, Ibnu 'Abbas berkata kepadanya: "Sambutlah kabar gembira, sesungguhnya engkau adalah isteri Rasulullah ﷺ. Beliau sangat mencintaimu, beliau tidak menikahi gadis selain dirimu dan telah turun pembebasan dirimu langsung dari langit."

Firman Allah, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ﴾ *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya,"* yakni, setiap orang yang berbicara tentang masalah ini dan menuduh Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂ dengan tuduhan keji, berhak mendapat balasan berupa adzab yang besar. Firman Allah, ﴿ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu,"* ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang memulainya." Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang mengumpulkan dan menyebarkannya."

Firman Allah, ﴿ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Baginya adzab yang besar,"* atas perbuatannya itu. Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa orang yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, semoga Allah memburukkan dirinya dan melaknatnya. Dialah yang memulai tuduhan tersebut. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hassan bin Tsabit, namun pendapat ini sangat asing. Kalaulah bukan karena adanya indikasi dalam *Shahih al-Bukhari* atas perkara yang menunjukkan kepada hal itu, namun yang jelas indikasi tersebut tidak banyak membawa faidah, karena Hassan bin Tsabit adalah seorang Sahabat Nabi yang memiliki keutamaan dan fadhilah. Dan sebaik-baik keutamaannya adalah ia pernah membela Rasulullah ﷺ melalui sya'ir-sya'irnya. Dialah yang disebutkan oleh Rasulullah: "Lawanlah mereka, sesungguhnya Malaikat Jibril bersamamu."[3]

---

[3] Muttafaq 'alaih.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. 24:12) ***Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu. Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*** (QS. 24:13)

Ini merupakan pengajaran dari Allah ﷻ kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah 'Aisyah ؓ. Firman Allah, ﴿ لَوْلاَ ﴾ *"Mengapakah."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ﴾ *"Di waktu kamu mendengar berita bohong itu,"* yaitu tuduhan yang ditujukan kepada Ummul Mukminin, 'Aisyah ؓ.

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,"* yakni memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri. Jika tuduhan semacam itu tidak layak dilayangkan kepada diri mereka, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu Hassan dan rekan-rekannya yang telah melontarkan tuduhan-tuduhan. Kemudian Allah berfirman:
﴿ لَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِيْنٌ ﴾ *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'"*

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴾ *"Persangkaan (baik) kaum mukminin,"* yakni mengapa mereka tidak bersangka baik. Karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Ini berkaitan dengan masalah bathin. Firman Allah, ﴿ وَقَالُوا ﴾ *"Dan mereka berkata,"* dengan lisan mereka. Firman Allah, ﴿ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِيْنٌ ﴾ *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata,"* yakni dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin, 'Aisyah ؓ.

Firman Allah, ﴿ لَّوْلاَ ﴾, artinya mengapakah. Firman Allah, ﴿ جَآءُوعَلَيْهِ ﴾ *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan,"* bukti atas apa yang mereka katakan itu. Firman Allah, ﴿ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ﴾ *"Empat orang saksi,"* yang bersaksi membenarkan tuduhan mereka. Firman Allah: ﴿ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَآءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴾ *"Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta,"* yakni dusta dan fajir dalam hukum Allah.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu. **(QS. 24:14)** ***(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*** **(QS. 24:15)**

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِـي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat,"* hai orang-orang yang larut dalam menuduh 'Aisyah, Allah telah menerima taubat dan *inabah* kalian di dunia dan Allah memaafkan kalian karena keimanan kalian kepada negeri akhirat. Firman Allah: ﴿ لَمَسَّكُمْ فِـي مَآأَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu,"* yakni karena kasus tuduhan dusta ini.

Ini berlaku atas orang yang memiliki keimanan, Allah ﷻ menerima taubatnya karena keimanannya, seperti Misthah, Hassan dan Hamnah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab binti Jahsy. Adapun kaum munafik yang larut dalam tuduhan ini seperti 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, mereka tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini, karena mereka tidak memiliki iman dan amal shalih yang dapat mengimbangi kesalahan ini dan yang dapat menolaknya. Demikian pula seluruh perkara yang berkaitan dengan ancaman atas suatu perbuatan tertentu, syaratnya ialah tidak adanya taubat dan amal shalih yang dapat mengimbangi atau menutupinya.

Kemudian, Allah berfirman, ﴿ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Maksudnya adalah, kalian menyampaikannya dari mulut ke mulut dengan mengatakan: 'Aku telah mendengarnya dari si Fulan, atau si Fulan telah berkata begini dan begini, sebagian orang menyampaikannya begini dan begini."

Firman Allah, ﴿ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,"* yakni kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui. Firman Allah: ﴿ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللهِ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* yakni kalian melontarkan tuduhan yang berat terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin ﵂, kalian mengira tuduhan itu ringan dan mudah. Andaikata 'Aisyah bukanlah isteri Nabi, tuduhan itu tetap bukanlah urusan yang ringan. Lalu bagaimana pula bilamana 'Aisyah adalah isteri Nabi yang ummi, penutup para Nabi dan penghulu para Rasul? Sungguh suatu perkara yang sangat besar di sisi Allah menuduh isteri Nabi dan Rasul-Nya dengan tuduhan keji. Dalam sebuah hadits kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لاَ يَدْرِيْ مَا تَبْلُغُ بِهِ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang ia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api Neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً.))

"Ia tidak memperhitungkan baik buruknya ucapan itu."

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. 24:16) ***Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,*** (QS. 24:17) ***dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 24:18)

Ini adalah pengajaran, apabila terlintas perkara yang tidak layak diucapkan tentang seorang hamba yang terbaik, maka tindakan yang seharusnya mereka ambil adalah berbaik sangka. Dan janganlah mereka berprasangka selain itu. Jika masih terlintas sesuatu yang mengganggu dan mengusik fikirannya, maka seyogianya ia tidak mengucapkannya, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَالَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini,'"* yakni tidak layak bagi kami untuk mengucapkan perkataan ini dan menyampaikannya kepada orang lain. Firman Allah, ﴿ سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar,"* yakni, Mahasuci Allah, tidak patut tuduhan seperti itu ditujukan kepada isteri Rasul-Nya dan kesayangan kekasih-Nya. Kemudian Allah berfirman, ﴿ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا ﴾ *"Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya,"* yakni Allah melarang dan mengancammu agar tidak melakukan perbuatan seperti itu selama-lamanya, yakni pada masa-masa mendatang. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang beriman,"* yakni jika kamu beriman kepada Allah dan syari'at-Nya serta mengagungkan Rasulullah ﷺ. Adapun orang yang memiliki sifat kufur, maka baginya hukum yang lain pula. Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ﴾ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu,"* yakni menjelaskan hukum-hukum syar'i kepadamu dan hukum-hukum *qadari* (kauni). Lalu Allah berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yakni Mahamengetahui apa saja yang membawa maslahat bagi hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam syari'at dan takdir yang diputuskan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 24:19)

Firman Allah, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih,"* yakni memilih tersiarnya perkataan keji tentang orang-orang beriman. Firman Allah, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ *"Bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat,"* yakni di dunia dengan ancaman hukum hudud dan di akhirat dengan ancaman siksa. Firman Allah, ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,"* yakni kembalikanlah semua urusan kepada-Nya, niscaya kalian akan mendapat bimbingan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dari Rasulullah ﷺ:

((لاَ تُؤْذُوْا عِبَادَ اللهِ وَلاَ تُعَيِّرُوْهُمْ وَلاَ تَطْلُبُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ.))

"Janganlah menyakiti hamba-hamba Allah dan jangan mencela mereka. Janganlah mencari-cari aib mereka. Sebab, barangsiapa mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan membongkarnya hingga sampai aib dalam rumahnya."

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ 

Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). **(QS. 24:20)** ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 24:21)**

Firman Allah, ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar),"* yakni, kalaulah bukan karena itu semua, niscaya ceritanya sudah lain, akan tetapi Allah Mahapenyantun dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Allah menerima taubat dari siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dari masalah ini. Ada yang bersih karena hukum hudud yang ditegakkan atas mereka. Kemudian Allah berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,"* yakni jalan-jalan, cara-cara dan apa saja yang diperintahkannya. Firman Allah, ﴿وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ﴾ *"Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar,"* ini merupakan peringatan dengan ungkapan yang sangat tajam, ringkas dan baik.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas tentang firman Allah: ﴿خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ *"Langkah-langkah syaitan,"* yakni perbuatannya. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni gangguannya." Qatadah mengatakan: "Setiap perbuatan maksiat, maka itulah langkah-langkah syaitan."

Kemudian Allah berfirman:
﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا﴾ *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya,"* kalaulah Allah tidak memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, dan kalaulah Allah tidak membersihkan jiwa dari noda syirik, kejahatan, kotoran dan akhlak-akhlak

yang jelek, masing-masing sesuai dengan kondisinya, niscaya tidak seorang pun yang dapat bersih dan baik. Firman Allah, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya,"* dari makhluk-Nya. Dialah yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan, kesesatan dan penyimpangan. Firman Allah: ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* yakni mendengar perkataan hamba-hamba-Nya. Firman Allah, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* siapa saja yang berhak mendapat hidayah atau mendapat kesesatan.

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 24:22)

Firman Allah, ﴿ وَلَا يَأْتَلِ ﴾ *"Janganlah bersumpah,"* diambil dari kata الأَلِيَّةَ yaitu sumpah. Yakni, janganlah bersumpah. Firman Allah, ﴿ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai kelebihan di antara kamu,"* yakni memiliki kelebihan, sedekah dan kebaikan. Firman Allah, ﴿ وَالسَّعَةِ ﴾ *"Dan kelapangan."* Firman Allah, ﴿ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah,"* yakni janganlah mereka bersumpah untuk tidak menyambung tali silaturahmi dengan kerabat yang miskin dan kaum Muhajirin. Ini merupakan puncak kehalusan dan kelembutan dalam anjuran menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ﴾ *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada,"* yakni, atas apa yang telah mereka lakukan dalam bentuk gangguan dan lainnya. Ini merupakan ke-Mahasantunan Allah, ke-Mahapemurahan, dan ke-Mahalembutan-Nya kepada makhluk-makluk-Nya meski mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri.

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika bersumpah tidak akan memberikan nafkah apa pun kepada Misthah

bin Utsatsah setelah ia menuduh 'Aisyah رضي الله عنها seperti yang disebutkan dalam hadits di atas. Ketika Allah menurunkan pembebasan diri Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, jiwa-jiwa yang mukmin menyambutnya dengan suka cita, Allah menerima taubat dari orang-orang mukmin yang terlibat membicarakannya dan hukum hadd telah pula dilaksanakan atas orang-orang yang berhak menerimanya, Allah -Dialah yang memiliki karunia dan anugerah- menganjurkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه agar berbelas kasih kepada karib kerabatnya, yakni Misthah bin Utsatsah. Ia adalah keponakan beliau dan seorang miskin yang tidak mempunyai harta melainkan apa yang diberikan oleh Abu Bakar kepadanya. Ia juga tergolong Muhajirin *fii sabiilillaah*. Ia tergelincir dalam masalah ini, lalu bertaubat kepada Allah dan Allah menerima taubatnya. Dan ia pun telah menjalani hukuman. Abu Bakar ash-Shiddiq terkenal dengan kebaikannya. Ia banyak membantu dan menolong karib kerabatnya dan orang-orang lainnya. Ketika turun firman Allah ini, ﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ﴾ *"Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?"* Karena balasan sesuai dengan kadar amal perbuatan. Sebagaimana kamu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, begitu pula Allah akan memaafkanmu juga. Sebagaimana engkau berlapang dada atas kesalahannya, demikian pula engkau akan diberi kelapangan. Saat itu Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Tentu saja, demi Allah, kami ingin Engkau mengampuni kami wahai Rabb kami!" Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Misthah seperti yang beliau berikan dahulu, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memutus nafkah ini selama-lamanya!" Sebagai tebusan dari perkataan beliau sebelumnya: "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepadanya selama-lamanya." Oleh karena itulah beliau adalah as-Shiddiq yang memang benar-benar seorang shiddiq, semoga Allah meridhai beliau dan puteri beliau.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا
وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ
وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar, **(QS. 24:23)** ***pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap***

apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 24:24) *Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).* (QS. 24:25)

Ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah -yakni menurut kebiasaannya- lagi beriman telah berbuat zina. *Ummahaatul Mukminiin* lebih layak memiliki sifat-sifat tersebut dari semua wanita yang baik-baik. Terlebih lagi, sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan 'Aisyah binti ash-Shiddiq ﷺ. Seluruh ulama sepakat bahwa siapa saja yang menuduh 'Aisyah ﷺ dengan tuduhan tersebut setelah turunnya ayat ini, maka hukumnya kafir karena ia telah menentang al-Qur-an. Adapun terhadap isteri-isteri Nabi yang lainnya, ada dua pendapat. Pendapat yang paling shahih adalah, tuduhan terhadap mereka hukumnya sama seperti tuduhan terhadap 'Aisyah ﷺ, *wallaahu a'lam*. Firman Allah, ﴿ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ الآية *"Mereka terkena laknat di dunia dan akhirat,"* dan ayat seterusnya. Sama seperti firman Allah lainnya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Ahzaab: 57).

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini khusus berkaitan dengan tuduhan terhadap 'Aisyah ﷺ. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),"* dan ayat seterusnya. Beliau berkata: "Ini berkaitan dengan kasus 'Aisyah dan isteri-isteri Nabi, namun disamarkan namanya di sini."

Perkataan beliau: "Disamarkan namanya," yakni hukum haramnya berlaku umum terhadap siapa saja yang menuduh wanita mukmin yang baik-baik, begitu pula laknat di dunia dan di akhirat.

Demikianlah yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﷺ dan siapa saja yang berbuat semacam itu terhadap wanita-wanita muslimah. Ia berhak mendapat ancaman yang Allah sebutkan. Hanya saja 'Aisyah adalah contoh dalam masalah ini."

Ibnu Jarir juga berpendapat seperti itu dan itu pulalah pendapat yang shahih, terlebih lagi didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ.)) قَالُوْا يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.))

"Jauhilah tujuh perkara *muubiqaat* (yang mendatangkan kebinasaan)." Para Sahabat bertanya: "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Rasul ﷺ menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya.'"

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman Allah ﷻ, ﴿يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau tersenyum hingga terlihat gigi beliau. Kemudian beliau berkata: 'Tahukah kalian mengapa aku tersenyum?' 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu,' jawab kami. Beliau berkata: 'Karena dialog seorang hamba dengan Rabbnya.' Ia berkata: 'Ya Rabbi, bukankah Engkau telah menyelamatkanku dari kezhaliman?' 'Tentu saja!' jawab Allah. Ia melanjutkan: 'Aku tidak menghendaki saksi atasku kecuali diriku sendiri.' Allah berkata: 'Cukuplah dirimu menjadi saksi bagimu pada hari ini dan para Malaikat yang mulia adalah saksi atas dirimu.' Lalu mulutnya pun dibungkam dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: 'Bicaralah!' Lalu anggota tubuhnya menceritakan seluruh amal perbuatannya. Kemudian ia diberi kuasa untuk berbicara, ia berkata: 'Celaka kalian (anggota tubuhnya)! Sesungguhnya untuk kalianlah dahulu aku berbuat.'"

Diriwayatkan juga oleh Muslim dan an-Nasa-i, *wallaahu a'lam,* demikianlah yang beliau sebutkan.

Qatadah bin Adam berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kalian memiliki saksi-saksi yang tidak diragukan kesaksiannya, yakni tubuh kalian. Jagalah diri kalian dan bertakwalah kepada Allah saat sendiri dan di tengah keramaian, karena tidak ada satu pun perkara yang tersembunyi atas dirimu. Dalam kegelapan pasti ada cahaya, dan setiap rahasia pasti terungkap. Barangsiapa mampu datang bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya hendaklah ia melakukannya, sesungguhnya tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah."

Firman Allah, ﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾ *"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya,"* maksud dari kata دِينَهُمْ dalam ayat di atas adalah hisab, seperti yang dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Semua kata دِينَهُمْ dalam al-Qur-an bermakna hisab, seperti yang dikatakan oleh sejumlah ulama. Kemudian jumhur membaca dengan menashabkan kata الْحَقَّ sebagai sifat bagi kata دِينَهُمْ. Firman Allah:

﴿ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya),"* yakni janji dan ancaman-Nya, dan hisab-Nya adalah keadilan yang tidak ada kecurangan di dalamnya.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (yaitu Jannah). **(QS. 24:26)**

'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Maksudnya, kata-kata yang buruk hanya pantas bagi laki-laki yang buruk. Dan laki-laki jahat, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang buruk. Kata-kata yang baik hanya pantas bagi laki-laki yang baik dan laki-laki baik, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang baik. Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﷺ dan ahlul ifki." Demikianlah diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Intinya, perkataan yang buruk lebih pantas ditujukan kepada orang-orang yang jahat dan perkataan yang baik hanya pantas bagi orang-orang yang baik. Tuduhan keji yang ditujukan kaum munafik kepada 'Aisyah ﷺ sebenarnya lebih pantas ditujukan kepada mereka. Dan 'Aisyah lebih pantas bersih dari tuduhan tersebut daripada mereka. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ أُولَائِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh)."*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Wanita yang jahat hanya pantas bagi laki-laki yang jahat dan laki-laki yang jahat hanya cocok bagi wanita yang jahat. Wanita yang baik hanya layak bagi laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik hanya patut bagi wanita yang baik. Perkataan ini merupakan konsekuensi lazim, yaitu tidaklah Allah menjadikan 'Aisyah sebagai isteri Rasulullah ﷺ, melainkan ia adalah seorang wanita yang baik,

karena Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik. Sekiranya 'Aisyah tidak baik, tentu secara syar'i dan kauni tidak pantas bagi beliau. Oleh karena itulah Allah berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh),"* mereka jauh dari apa yang dituduhkan oleh ahlul ifki. Firman Allah, ﴿لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ *"Bagi mereka ampunan,"* karena tuduhan dusta yang ditujukan kepada mereka. Firman Allah, ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ *"Dan rizki yang mulia,"* di sisi Allah, yaitu Surga yang penuh kenikmatan. Ayat ini berisi janji bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ berada di dalam Jannah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. 24:27) ***Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah," maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 24:28) ***Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*** (QS. 24:29)

Ini merupakan adab syar'i yang Allah ajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu adab meminta izin. Allah memerintahkan mereka agar tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, lalu mengucapkan salam. Hendaklah ia meminta izin sebanyak tiga kali, apabila tidak diizin-

kan, hendaklah ia kembali seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahih* bahwa ketika Abu Musa minta izin kepada 'Umar untuk masuk sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban, maka ia pun kembali. Kemudian, 'Umar berkata: "Bukankah itu tadi suara 'Abdullah bin Qais meminta izin? Berilah ia izin!" Mereka pun mencarinya, lalu mendapatinya telah pergi. Kemudian ketika ia datang, setelah itu 'Umar bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu kembali?" Abu Musa menjawab: "Aku telah meminta izin tiga kali, namun tidak diberi izin, sedang aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَنْصَرِفْ.))

"Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah."

'Umar berkata: "Engkau harus membawa saksi atas perkataanmu itu atau kalau tidak, aku akan memukulmu."

Abu Musa pun mendatangi sekelompok Sahabat Anshar dan menceritakan perkataan 'Umar itu kepada mereka. Mereka berkata: "Cukup orang yang paling muda dari kami yang bersaksi untukmu." Maka bangkitlah Abu Sa'id al-Khudri dan menyampaikan kepada 'Umar tentang hadits tersebut. 'Umar lalu berkata: "Sungguh kesibukan berjual beli di pasar dahulu telah melalaikanku."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ atau dari Sahabat lain, bahwa Rasulullah ﷺ meminta izin kepada Sa'ad bin 'Ubadah dengan mengucapkan: "Assalaamu 'alaika wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawab: "Wa 'alaikas salaam wa rahmatullaah," namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya. Hingga beliau mengucapkan salam tiga kali dan Sa'ad pun menjawabnya tiga kali juga, namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya, maka beliau pun kembali. Sa'ad mengejar Rasulullah, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku jadi tebusan bagi dirimu, tidaklah engkau mengucapkan salam melainkan aku mendengarnya dan aku telah menjawab salammu, namun aku tidak memperdengarkannya kepadamu. Aku ingin engkau banyak mengucapkan salam kepadaku dan aku mengharapkan berkah darinya." Kemudian aku mempersilahkan beliau masuk dan menghidangkan kismis kepada beliau dan beliau memakannya. Setelah selesai, beliau berkata:

((أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ.))

"Orang-orang shalih telah memakan makanan kalian, para Malaikat pun telah mendo'akan kalian dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka dengan hidangan kalian."

---

[4] Muttafaq 'alaih.

Abu Dawud dan an-Nasa-i juga telah meriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: "Suatu kali Rasulullah ﷺ datang mengunjungi rumah kami. Beliau mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Qais berkata: "Tidakkah engkau memberi izin bagi Rasulullah ﷺ?" Sa'ad menjawab: "Biarkanlah beliau banyak mengucapkan salam untuk kita." Rasulullah kembali mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Rasulullah kembali mengulangi salamnya: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Kemudian, beliau kembali dan dikejar oleh Sa'ad, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu, namun aku menjawabnya dengan suara lirih agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami." Kemudian ia mengajak Rasulullah ﷺ ke rumah. Sa'ad menyodorkan cuci tangan kepada beliau dan beliau pun mencuci tangan. Kemudian ia memberi beliau selimut yang dicelup dengan *za'faran* atau daun *wars*, lalu beliau berselimut dengannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah pujian dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin 'Ubadah." Kemudian Rasulullah ﷺ mencicipi hidangan yang disediakan. Ketika beliau hendak kembali, Sa'ad menyediakan seekor keledai yang telah dialas dengan kain. Rasulullah ﷺ menaikinya. Sa'ad berkata kepada Qais: "Sertailah Rasulullah ﷺ!" Qais berkata: "Rasulullah berkata: 'Naiklah!'" Aku menolak naik. Rasulullah ﷺ berkata: 'Naiklah atau engkau kembali saja.' Aku pun memilih kembali."

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa versi lainnya, hadits ini *jayyid* dan kuat, *wallaahu a'lam.*

Bagi yang meminta izin masuk ke rumah orang lain, janganlah ia berdiri di depan pintu, hendaklah ia berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Bisyr, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ وَيَقُوْلُ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.))

"Apabila Rasulullah ﷺ mendatangi rumah orang, beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri. Kemudian beliau mengucapkan salam: 'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum!' Karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai."

Abu Dawud terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Huzail, ia berkata: "Seorang lelaki -'Utsman bin Abi Syaibah menyebutkan, lelaki ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ - lalu berdiri di depan pintu Rasulullah ﷺ untuk meminta

izin. Ia berdiri tepat di depan pintu. 'Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: 'Berdiri menghadap pintu.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((هَكَذَا عَنْكَ -أَوْ هَكَذَا- فَإِنَّمَا الإِسْتِئْذَانُ مِنَ النَّظَرِ.))

"Menyingkirlah dari depan pintu, sesungguhnya meminta izin disyari'atkan untuk menjaga pandangan mata."

Dalam kitab *ash-Shahihain*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata:

((لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ.))

"Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya, maka tiada dosa atasmu."

Diriwayatkan oleh al-Jama'ah, dari jalur Syu'bah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk melunasi hutang ayahku. Aku mengetuk pintu rumah beliau. Beliau bertanya: "Siapa?" "Saya!" jawabku. Beliau membalas: "Saya, saya!" Sepertinya beliau tidak menyukai jawabanku tadi." Karena tuan rumah tidak dapat mengenali identitas si tamu dengan jawaban seperti itu hingga ia menyebutkan namanya atau kun-yahnya yang biasa dipakainya. Sebab, semua orang bisa menyebut dirinya *'saya'*, dan itu tidak memenuhi maksud dari *isti'-dzaan* (syari'at meminta izin) atau *isti'-naas* yang diperintahkan dalam ayat."

Al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "*Al-isti'-naas* yang dimaksud dalam ayat adalah *isti'-dzaan* (meminta izin)."

Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah ulama.

Husyaim meriwayatkan, ia berkata: "Mughirah telah menceritakan kepada kami bahwa maksudnya adalah kewajiban meminta izin." Demikian pula sebuah riwayat dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ. Dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rauh, bahwa Kaladah bin al-Hanbal menceritakan kepadanya, bahwasanya Shafwan bin Umayyah mengutusnya pada hari penaklukan kota Makkah dengan membawa *libaa*[5], *jadaayah*[6] dan *dhaghaabiis*[7]. Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di atas lembah, aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa minta izin. Beliau berkata:

---

[5] Susu yang diperah saat unta baru saja melahirkan.
[6] Rusa yang baru berusia enam bulan.
[7] Buah semacam mentimun.

((ارْجِعْ فَقُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ.))

"Kembalilah, ucapkanlah: Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?"

Peristiwa itu terjadi setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam.

Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan hadits ini. At-Tirmidzi berkata: "Hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali melalui haditsnya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Rib'i, ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani 'Amir datang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, saat itu beliau berada di dalam rumah. Lelaki itu berkata: "Bolehkah aku masuk?" Rasulullah berkata kepada pelayannya:

((أُخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلِّمْهُ الْإِسْتِئْذَانَ فَقُلْ لَهُ: قُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ.))

"'Keluar dan temui orang ini, lalu ajarilah ia adab-adab meminta izin.' Rasulullah ﷺ berkata kepada pelayannya: 'Suruh dia mengucapkan, assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Lelaki itu mendengarnya, ia pun mengucapkan: 'Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya dan ia pun masuk."

Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari keponakan Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Zainab رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila 'Abdullah pulang dari suatu keperluan lalu sampai di depan pintu, beliau berdehem dan meludah. Beliau tidak suka masuk menemui kami dalam keadaan yang tidak beliau sukai." Sanadnya shahih.

Imam Ahmad berkata: "Jika seseorang hendak masuk ke rumahnya, dianjurkan agar berdehem atau menghentakkan alas kakinya (sepatu atau sandal)."

Oleh sebab itu, dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang seseorang pulang menemui keluarganya pada malam hari, supaya tidak mengejutkan mereka."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu,"* yakni meminta izin lebih baik bagimu, bagi kedua belah pihak, bagi yang meminta izin dan bagi tuan rumah. Dan, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu (selalu) ingat."*

Firman Allah, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin,"* karena hal itu dapat menyebabkan ia menggunakan

milik orang lain tanpa seizinnya. Jika si tuan rumah menghendaki, ia bebas memilih antara memberinya izin atau tidak. Firman Allah, ﴿وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembali (saja)lah!'"* jika ia menolakmu sebelum meminta izin ataupun sesudahnya. Maka: ﴿فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ﴾ *"Hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu,"* yakni kembali pulang lebih suci dan lebih bersih bagimu. Firman Allah: ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Berkenaan dengan ayat ini, Sa'id bin Jubair mengatakan: "Janganlah kamu berdiri di depan pintu rumah orang lain."

Firman Allah, ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ayat ini lebih khusus daripada ayat sebelumnya. Intinya ialah, bolehnya masuk ke dalam rumah yang tidak didiami oleh seorang pun dan ia ada keperluan di dalamnya tanpa harus meminta izin. Seperti rumah yang memang disediakan untuk para tamu, jika di awal ia telah diberi izin, maka cukuplah baginya. Ibnu Juraij berkata: "'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Firman Allah: ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ﴾ *'Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah-mu,'* telah dimansukh atau dikecualikan dengan firman Allah: ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami yang di dalamnya ada keperluanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari 'Ikrimah dan al-Hasan al-Bashri. Sementara, ulama lain berkata: "Maksudnya adalah tempat jualan (toko) para pedagang, seperti kedai, losmen untuk kaum musafir, rumah-rumah di Makkah dan lain sebagainya."

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan beliau menukilnya dari sejumlah ulama. Pendapat yang pertama lebih tepat, *wallaahu a'lam.* Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, maksudnya adalah sanggar-sanggar sya'ir.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. 24:30)

Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka manahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat. Jika tanpa sengaja pandangan tertuju pada perkara yang haram dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, dari kakeknya, yakni Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandangan."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Husyaim, dari Yunus bin 'Ubaid. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkannya, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: "Tundukkanlah pandanganmu," yakni menundukkan pandangan ke bawah. Memalingkan memiliki makna yang lebih umum, karena boleh jadi dengan memandang ke bawah atau ke arah lain, *wallaahu a'lam.*

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali:

((يَا عَلِيُّ، لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَ لَكَ الْآخِرَةُ.))

"Hai 'Ali, janganlah ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Karena pandangan pertama untukmu (dimaafkan) dan pandangan kedua tidak untukmu (tidak dimaafkan)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syuraik, lalu beliau berkata: "Gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari haditsnya."

Dalam kitab *Shahih* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ! قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلاَمِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.))

"Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!" Rasul bersabda: "Jika kalian merasa tidak bisa meninggalkannya, maka berilah hak jalan." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu hak jalan?" Rasulullah bersabda: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar."

Abul Qasim al-Baghawi meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Thalut bin 'Abbad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Husain, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((اكْفُلُوْا لِي بِستٍّ أَكْفُلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَكْذِبْ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلاَ يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلاَ يَخْلِفْ، وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ.))

"Berilah jaminan untukku (untuk tidak melakukan) enam perkara ini, niscaya aku jamin bagi kalian Surga; jika berbicara janganlah dusta, jika diberi amanah janganlah dikhianati, jika berjanji janganlah diingkari, Tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((مَنْ يَكْفُلْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَكْفُلْ لَهُ الْجَنَّةَ.))

"Barangsiapa menjamin bagiku antara dua janggutnya (mulutnya) dan dua kakinya (kemaluannya), niscaya aku jamin untuknya Surga."

Beliau menyebutkan dua perkara di antaranya.

Firman Allah, ﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya,'"* pandangan mata dapat menyebabkan rusaknya hati, seperti yang disebutkan oleh sebagian Salaf: "Pandangan mata merupakan panah beracun yang mengincar hati." Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk menjaga kemaluan sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk menjaga pandangan yang merupakan pendorong ke arah itu. Allah berfirman, ﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya,"* menjaga kemaluan kadangkala maksudnya adalah mencegah diri dari perbuatan zina, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya."* (QS. Al-Mu'minuun: 5).

Dan kadangkala menjaganya agar tidak terlihat oleh orang lain, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dan kitab-kitab *Sunan*:

((احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ.))

"Jagalah auratmu, kecuali terhadap isterimu atau budak-budak yang kamu miliki."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,"* lebih suci bagi hati mereka dan lebih bersih bagi agama mereka. Sebagaimana disebutkan: "Barangsiapa menjaga pandangannya, maka Allah akan memberinya cahaya pada pandangannya atau pada hatinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلاَوَتَهَا.))

"Tidaklah seorang muslim melihat kecantikan seorang wanita kemudian ia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah yang dia rasakan manisnya."

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dari 'Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah Ibnul Yaman dan 'Aisyah ﷺ, akan tetapi sanad-sanadnya dha'if, hanya saja dalam bab *targhib* dan sejenisnya, riwayat seperti ini masih bisa ditolerir.

Dalam kitab ath-Thabrani diriwayatkan dari jalur 'Abdullah bin Yazid, dari 'Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ secara marfu' dengan lafazh:

((لَتَغُضُّنَّ أَبْصَارَكُمْ وَلَتَحْفَظُنَّ فُرُوْجَكُمْ وَلَتُقِيْمُنَّ وُجُوْهَكُمْ أَوْ لَتُكْسَفَنَّ وُجُوْهُكُمْ.))

"Hendaklah kalian menahan pandangan dan menjaga kemaluan, atau kalau tidak wajah kalian muram atau suram."*

Ath-Thabrani berkata, diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّظَرَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَسْمُوْمٌ مَنْ تَرَكَهُ مَخَافَتِي أَبْدَلْتُهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.))

"Sesungguhnya pandangan itu merupakan salah satu dari panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan menggantinya dengan manisnya keimanan yang dapat dia rasakan di dalam hatinya."*

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka perbuat,"* sama seperti firman Allah dalam ayat

---

* Dhaif, sanadnya *musalsal*.-ed.

* Dha'if jiddan, dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *adh-Dha'iifah* (1065).-ed.

lain: ﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَاتُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَزِنَا الْأُذُنَيْنِ الإِسْتِمَاعُ، وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ، وَ زِنَا الرِّجْلَيْنِ الْخُطَى، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِى، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

"Setiap anak Adam telah ditulis baginya bagian dari zina. Ia pasti melakukannya tanpa bisa dihindari, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah menggunakannya, zina kaki adalah melangkah, jiwa berharap dan berhasrat, kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan Muslim secara *musnad* dari jalur lain yang senada dengan yang disebutkan. Sebagian besar ulama Salaf telah melarang memandangi *amrad* (bocah lelaki yang belum tumbuh janggutnya). Para imam kaum Shufi melarang keras hal ini dan sebagian ahli ilmu, bahkan mengharamkannya karena dapat menimbulkan fitnah. Bahkan, sebagian ulama lainnya sangat keras melarang hal tersebut.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ

مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. 24:31)

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita mukminah, karena kecemburuan-Nya terhadap suami-suami mereka, para hamba-Nya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma' binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma' berkata: "Sungguh jelek kebiasaan seperti ini." Lalu turunlah firman Allah: ﴿ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ ﴾ الآية *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka,'"* yakni dari perkara yang haram mereka lihat, di antaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka. Oleh sebab itu, sebagian besar ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahram, baik disertai dengan syahwat atau tanpa syahwat. Sebagian besar dari ulama berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari jalur az-Zuhri, dari Nabhan, maula Ummu Salamah, ia bercerita, Ummu Salamah bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi beliau, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum dan masuk menemui beliau. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah

berhijab. Rasulullah ﷺ berkata: "Berhijablah darinya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat kami dan tidak mengenali kami?" Maka Rasulullah ﷺ berkata:

((أَوَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا؟ أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ؟))

"Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?"*

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Sebagian ulama lainnya berpendapat: "Kaum wanita boleh melihat laki-laki bukan mahram asalkan tanpa disertai syahwat. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, bahwa Rasulullah ﷺ menyaksikan kaum Habasyah yang sedang bermain tombak pada hari 'Ied di dalam masjid, sementara 'Aisyah Ummul Mukminin ﵂ juga menyaksikan mereka dari belakang beliau, beliau menutupinya dari mereka hingga 'Aisyah jemu dan pulang."

Firman Allah, ﴿ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ﴾ *"Dan memelihara kemaluan mereka,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni dari perbuatan keji (zina)."

Qatadah dan Sufyan mengatakan: "Dari perkara yang tidak halal bagi mereka." Muqatil mengatakan: "Dari perbuatan zina." Abul 'Aliyah mengatakan: "Seluruh ayat dalam al-Qur-an yang disebutkan di dalamnya perintah menjaga kemaluan, maka maksudnya adalah menjaganya dari perbuatan zina, kecuali ayat ini. Maksudnya adalah menjaga agar tidak terlihat oleh seorang pun."

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhiasan yang tidak mungkin disembunyikan.

'Abdullah bin Mas'ud ﵁ mengatakan: "Contohnya kerudung, baju luar yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh wanita Arab, yakni baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bawah baju tersebut, maka tiada dosa atas mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama halnya dengan perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi."

Para ulama lain yang berkata seperti itu di antaranya al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abul Jauza', Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Al-A'masy meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* ia berkata: "Yakni wajah, kedua telapak tangan dan cincinnya."

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Jilbaabul Mar-atil Muslimah*.-ed.

Diriwayatkan seperti itu juga dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i dan selain mereka.

Kemungkinan itu merupakan tafsir dari perhiasan yang dilarang untuk ditampakkan seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abul Ahwash, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ tentang firman Allah: ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka,"* beliau berkata: "Perhiasan seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung."

Dalam riwayat lain, masih dari beliau melalui sanad ini juga: "Perhiasan ada dua macam, perhiasan yang hanya boleh dilihat oleh suami, yaitu cincin dan kalung. Dan perhiasan yang dapat dilihat oleh orang lain, yaitu pakaian luar."

Az-Zuhri berkata: "Kaum wanita hendaklah tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat di atas yang tidak halal baginya, kecuali kalung, kerudung dan anting-anting tanpa menyingkap pakaiannya. Adapun terhadap orang lain, ia tidak boleh menampakkannya, kecuali cincin." Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri berkaitan dengan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni cincin dan gelang kaki."

Dan kemungkinan Ibnu 'Abbas dan para ulama yang mengikuti pendapatnya menafsirkan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* dengan wajah dan dua telapak tangan. Itulah tafsir yang populer di kalangan jumhur ulama dan didukung pula oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dari Khalid bin Duraik, dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Asma' binti Abi Bakar datang menemui Rasulullah ﷺ, saat itu ia mengenakan pakaian tipis. Rasulullah ﷺ memalingkan wajah darinya dan berkata:

((يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ هَذَا.))

"Hai Asma', sesungguhnya apabila seorang wanita telah *haidh* (mencapai usia baligh), maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini." beliau mengisyaratkan kepada wajah dan dua telapak tangannya."

Akan tetapi, Abu Dawud dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan: "Hadits ini *mursal*."

Khalid bin Duraik belum pernah mendengar dari 'Aisyah ﷺ, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,"* yakni, hendaklah kerudung dibuat

luas hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh di bawahnya seperti dada dan tulang dada serta agar menyelisihi model wanita Jahiliyyah. الْخُمُرُ adalah bentuk jamak dari kata خِمَار, yaitu kain yang digunakan untuk menutupi, yakni menutupi kepala, itulah yang oleh orang banyak disebut kerudung. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni mengikatnya."

Firman Allah, ﴿ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Kain kudung ke dada mereka,"* yakni ke leher dan dada hingga tidak terlihat sedikit pun.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Semoga Allah merahmati wanita-wanita Muhajirah generasi awal, ketika turun ayat, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* mereka merobek kain-kain dan berkerudung dengannya."

Ibnu Abi Hatim dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi 'Aisyah ﵂ dan berkata: 'Kami menyebut wanita-wanita Quraisy dan keutamaan mereka.' 'Aisyah berkata: 'Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keutamaan. Demi Allah, sungguh aku belum melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar, yang paling membenarkan Kitabullah dan paling kuat keimanannya kepada wahyu yang diturunkan. Sungguh, ketika turun firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* suami-suami mereka pulang menemui mereka dan membacakan ayat yang diturunkan Allah ini kepada mereka. Para suami membacakannya kepada isterinya, puterinya, saudara perempuannya dan kepada seluruh karib kerabatnya. Segera saja setiap wanita bangkit dan mengoyak kain-kain mereka lalu menutup tubuh mereka dengannya sebagai pembenaran terhadap Kitabullah dan keimanan mereka kepada wahyu yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. Mereka pun berada di belakang Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kerudung penutup kepala seolah-olah burung-burung gagak hinggap di atas kepala mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Shafiyyah binti Syaibah ﵂.

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka,"* بُعُولَة artinya suami. Firman Allah:

﴿ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ ﴾

"Atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka," mereka semua adalah mahram bagi seorang wanita, ia boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka akan tetapi tanpa bersolek.

Firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* ia boleh menampakkan perhiasan kepada wanita-wanita muslimah, bukan kepada wanita-wanita ahli dzimmah. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ تَنْعَتُهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.))

"Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian ia menceritakannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihat wanita itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* Mujahid berkata: "Yakni wanita-wanita muslimah, bukan wanita-wanita musyrikah. Seorang wanita muslimah tidak boleh menampakkan perhiasannya kepada wanita musyrikah, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴾ ***"Atau budak-budak yang mereka miliki,"*** sebagian besar ulama mengatakan: "Ia boleh menampakkan perhiasan di hadapan budak-budak wanita maupun pria yang dimilikinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَانَ لِإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ وَكَانَ لَهُ مَا يُؤَدِّي فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian (kaum wanita) memiliki budak dalam status *mukaatab* dan ia (budak itu) memiliki harta untuk menebus dirinya, maka hendaklah ia berhijab darinya."*

Abu Dawud meriwayatkannya juga dari Musaddad, dari Sufyan.

Firman Allah, ﴿ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ ﴾ ***"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"*** yakni seperti pelayan yang tidak se*kufu'*, sudah pikun atau lemah akal serta tidak ada lagi keinginan dan gairah terhadap wanita. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu lelaki yang sudah pikun dan tidak mempunyai nafsu syahwat lagi." Mujahid berkata: "Yakni, lelaki yang idiot." 'Ikrimah berkata: "Yakni, lelaki banci yang tidak berfungsi zakarnya." Demikian pendapat sejumlah ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk menemuinya, di situ ada saudara lelakinya bernama 'Abdullah bin Abi Umayyah dan seorang lelaki banci. Lelaki banci itu berkata: "Hai 'Abdullah, Allah akan memberi kemenangan bagi kalian besok di Tha-if, hendaklah engkau tidak melewatkan puteri Ghailan, karena ia datang

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (650).-ed.

dengan empat lipatan dan pergi dengan delapan lipatan." Rasulullah ﷺ mendengar perkataannya itu, lalu beliau berkata kepada Ummu Salamah:

((لاَ يَدْخُلَنَّ هَذَا عَلَيْكِ.))

"Janganlah orang seperti ini masuk menemuimu."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah, ﴿أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ﴾ *"Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita."* Karena masih kecil, mereka belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita. Adapun bila anak itu telah mencapai usia baligh atau hampir mencapai usia baligh, telah mengetahui tentang wanita dan dapat membedakan antara wanita cantik dan wanita tidak cantik, maka mereka tidak boleh masuk menemui kaum wanita. Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ" قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: "الْحَمْوُ الْمَوْتُ.))

"Janganlah bertemu muka dengan kaum wanita!" Ada yang bertanya: "Bagaimana dengan saudara ipar?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Saudara ipar laksana maut."

Firman Allah, ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka."* Pada masa Jahiliyyah, kaum wanita berjalan di jalanan dengan mengenakan gelang kaki yang tidak mengeluarkan suara. Lalu ia sengaja menghentakkan kakinya supaya kaum lelaki mendengar dentingannya. Lalu Allah melarang wanita mukminah melakukan hal semacam itu. Demikian pula jika ia memakai perhiasan yang tersembunyi lalu digerakkan untuk menampakkannya, maka termasuk dalam larangan ini, berdasarkan firman Allah: ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."*

Termasuk di dalamnya larangan memakai parfum dan wewangian ketika keluar dari rumahnya sehingga kaum pria mencium aromanya. Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا.))

"Setiap mata berzina, bilamana seorang wanita keluar dengan memakai parfum lalu lewat di majelis, maka ia adalah begini dan begini."

Yakni, ia adalah penzina. Hadits senada diriwayatkan juga dari Abu Hurairah ﷺ, hadits ini hasan shahih. Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari hadits Tsabit bin 'Umarah. Termasuk di dalamnya, kaum wanita dilarang berjalan di tengah jalan karena itu termasuk *tabarruuj* (menonjolkan diri). Abu Dawud meriwayatkan dari Hamzah bin Abi Usaid al-Anshari, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -saat beliau berada di luar masjid dan melihat wanita dan pria berbaur di jalan-:

((اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْتَضِنَّ الطَّرِيْقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيْقِ.)).

"Menyingkirlah (kaum wanita), kalian tidak berhak mengambil bagian tengah jalan. Hendaklah kalian mengambil bagian pinggir jalan."

Ketika itu kaum wanita mengambil bagian tepi jalan sampai merapat ke tembok sehingga baju mereka tergesek ke tembok karena terlalu rapat.

Firman Allah, ﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,"* lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum Jahiliyyah yang memiliki akhlak dan sifat yang tercela, karena kemenangan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, *wallaahul musta'aan.*

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ
ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ
ٱلْكِتَـٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم
مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَـٰتٍ مُّبَيِّنَـٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ
ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (nikah) dari hamba-hamba sahaya lelakimu dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 24:32) *Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)."* (QS. 24:33) *Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 24:34)

Firman Allah, ﴿ وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu,"* ini merupakan perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat, nikah wajib hukumnya atas setiap orang yang mampu. Mereka berdalil dengan zhahir hadits:

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka ibadah shaum merupakan salah satu peredam nafsu syahwat baginya."

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Dalam kitab *Sunan* disebutkan dari beberapa jalur bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ تَنَاسَلُوْا، فَإِنِّي مُبَاهٍ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Nikahilah wanita yang subur, berusahalah mendapat keturunan. Sebab, aku berbangga dengan jumlahmu yang banyak pada hari Kiamat!"

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hingga (aku juga berbangga) dengan jumlah janin (muslim) yang gugur."

Kata الْأَيَامَى adalah bentuk jamak dari kata أَيِّمٌ, artinya wanita yang tidak mempunyai suami dan lelaki yang tidak mempunyai isteri, sama halnya ia sudah menikah kemudian bercerai atau memang belum menikah sama sekali. Demikian disebutkan oleh al-Jauhari dari para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab disebut lelaki *ayyim* dan wanita *ayyim.*

Firman Allah, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ الآية *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* dan ayat seterusnya. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas: "Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya serta menjanjikan kekayaan bagi mereka. Allah berfirman, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya."*"

Firman Allah, ﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* ini merupakan perintah Allah kepada siapa saja yang tidak mampu menikah untuk menjaga kesucian diri dari perkara-perkara haram. Firman Allah: ﴿ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* ini merupakan perintah dari Allah kepada para tuan apabila budak-budak mereka meminta *mukaatabah*[8] agar memenuhinya dengan syarat si budak memiliki jalan dan usaha untuk menebus dirinya dari tuannya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa perintah di sini maksudnya adalah bimbingan dan anjuran, bukan keharusan dan kewajiban. Si tuan memiliki hak pilih apabila budaknya meminta *mukaatabah*, ia boleh memenuhinya dan ia boleh juga menolaknya. Sebagian ulama lainnya berpendapat, wajib hukumnya atas si tuan apabila budaknya meminta *mukaatabah* untuk memenuhinya berdasarkan zhahir perintah tersebut. Firman Allah, ﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* sebagian ulama mengatakan, maksudnya yaitu sifat amanah.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Maraasil*nya, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah:

[8] *Al-Mukaatab* adalah budak yang membeli dirinya sendiri dari tuannya dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu.-pent.

﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *'Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,'* yakni, jika kalian tahu ia memiliki usaha dan janganlah engkau lepaskan begitu saja budakmu hingga ia bergantung kepada orang lain."

Firman Allah, ﴿ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ اللهِ الَّذِي ءَاتَـٰكُمْ ﴾ *"Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* yaitu sebahagian dari apa yang Allah wajibkan atasmu dari harta zakat. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Allah memerintahkan kaum mukminin agar membantu budak yang ingin memerdekakan dirinya."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran."* Dahulu kaum Jahiliyyah, apabila mereka memiliki budak-budak wanita, mereka mengirimnya untuk berzina dan mengharuskan budak-budak itu menyerahkan setoran yang mereka ambil setiap waktu. Ketika Islam datang, Allah melarang kaum mukminin dari hal itu. Sebab turunnya ayat yang mulia ini seperti yang disebutkan oleh sejumlah ahli tafsir dari kalangan Salaf dan Khalaf berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, ia memiliki budak wanita yang ia paksa untuk melacur karena mengharapkan setoran darinya, karena menginginkan anak-anak mereka dan karena kekuasaannya, demikian anggapannya. Firman Allah: ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَآءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,"* yaitu zina. Firman Allah, ﴿ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Sedang mereka sendiri menginginkan kesucian,"* ini dilihat dari kebiasaan yang umum terjadi, tidak bisa diambil makna implisit dari firman Allah tersebut. Firman Allah, ﴿ لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi,"* yakni mengharapkan setoran mereka, bayaran mereka dan anak-anak mereka. Rasulullah ﷺ telah melarang mengambil uang hasil upah membekam, bayaran pelacur dan bayaran dukun."[9]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Uang hasil melacur itu haram, uang hasil membekam itu haram dan uang hasil penjualan anjing juga haram."

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu),"* yakni memberi ampunan untuk mereka. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ: "Jika kalian melakukannya (pelacuran karena dipaksa oleh tuannya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepada mereka dan dosa mereka ditimpakan kepada orang-orang yang memaksa mereka." Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha' al-Khurasani, al-A'masy dan Qatadah. Dalam sebuah hadits marfu', dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[9] Rasulullah ﷺ melarang mengambil uang hasil penjualan anjing, bayaran pelacur dan upah dukun.

((رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah telah mengangkat (memaafkan) dari umatku kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang dilakukan karena terpaksa."[10]

Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan,"* yakni, al-Qur-an berisi ayat-ayat yang jelas dan memberi penerangan. Firman Allah, ﴿ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu,"* yakni kabar dari umat-umat terdahulu dan adzab yang menimpa mereka karena menyelisihi perintah-perintah Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat lain:

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* (QS. Az-Zukhruf: 56). Sebagai peringatan agar kalian tidak melakukan perbuatan dosa dan perbuatan haram. Firman Allah, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yakni bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Dalam menyebutkan sifat-sifat al-Qur-an, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Di dalamnya terdapat hukum di antara kalian, kabar umat-umat sebelum kalian dan berita umat-umat setelah kalian. Al-Qur-an benar-benar firman yang memisahkan antara haq dan bathil dan sekali-kali bukanlah senda gurau. Barangsiapa meninggalkannya karena *takabbur*, maka Allah akan menghancurkannya, barangsiapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya."

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ
نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ
وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ 

[10] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lainnya.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 24:35)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* yakni, Allah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan di bumi. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.'* Yaitu, yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur bintang-bintang, matahari dan bulan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ berkata: 'Cahaya-Ku adalah petunjuk.'" Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya."* Yaitu, orang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Lalu Allah menyebutkan permisalan tentangnya, Allah berfirman: ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* Allah memulai dengan menyebutkan cahaya-Nya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin: "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya." Ubay membaca ayat, ﴿ مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya,"* yaitu seorang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Demikianlah diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dan Qais bin Sa'ad dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwa beliau membacanya, ﴿ مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah."*

Sebagian qari membacanya, ﴿ اللهُ مُنَوِّرُ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ ﴾ *"Allah penerang langit dan bumi."* Adh-Dhahhak membacanya, ﴿ اللهُ نَوَّرَ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضَ ﴾ *"Allah yang menerangi langit dan bumi."*

Dalam menafsirkan ayat ini, as-Suddi berkata: "Dengan cahaya-Nya langit dan bumi menjadi terang benderang."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di tengah malam, beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. "

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Yang Mengatur langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya." (Al-Hadits).

Firman Allah, ﴿ مَثَلُ نُورِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya-Nya,"* ada dua pendapat berkaitan dengan *dhamir* (kata ganti orang ketiga) dalam ayat ini:

1). Dhamir tersebut kembali kepada Allah, yakni perumpamaan petunjuk-Nya dalam hati seorang mukmin seperti *miyskaah* (lobang yang tak tembus). Demikian dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ.

2). Dhamir tersebut kembali kepada orang-orang mukmin yang disebutkan dalam konteks kalimat, yakni perumpamaan cahaya seorang mukmin yang ada dalam hatinya seperti *misykaah*. Hati seorang mukmin disamakan dengan fitrahnya, yaitu hidayah dan cahaya al-Qur-an yang diterimanya yang sesuai dengan fitrahnya. Seperti disebutkan dalam ayat lain: ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur-an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* (QS. Huud: 17).

Allah ﷻ menyamakan kemurnian hati seorang mukmin dengan lentera dari kaca yang tipis dan mengkilat, menyamakan hidayah al-Qur-an dan syari'at yang dimintanya dengan minyak zaitun yang bagus lagi jernih, bercahaya dan tegak, tidak kotor dan tidak bengkok. Firman Allah, ﴿ كَمِشْكَاةٍ ﴾ *"Seperti sebuah lubang yang tak tembus,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab dan lain-lain mengatakan: "*Misykaah* adalah tempat sumbu pada lampu, itulah makna yang paling masyhur." Firman Allah, ﴿ فِيهَا مِصْبَاحٌ ﴾ *"Yang di dalamnya ada pelita besar,"* yaitu cahaya yang terdapat di dalam lentera. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "*Mishbaah* adalah cahaya, yaitu al-Qur-an dan iman yang terdapat dalam dada seorang mukmin."

Firman Allah, ﴿ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ﴾ *"Pelita itu di dalam kaca,"* cahaya tersebut memancar dalam kaca yang bening. Ubay bin Ka'ab dan para ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah perumpamaan hati seorang mukmin." Firman Allah, ﴿ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ﴾ *"(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,"* sebagian qari[11] membacanya در tanpa hamzah di akhir kata, yakni seakan-akan bintang seperti mutiara. Sebagian lainnya

[11] Nafi', Ibnu 'Amir, Hafsh dan Ibnu Katsir membacanya *durr* tanpa hamzah di akhir kata. Abu 'Amr membacanya *dirri*, demikian pula al-Kisa-i. Sementara Syu'bah dan Hamzah membacanya dengan dhammah dan mad, yakni *duurri.*

membaca دُرِّيٌّ dan دُرِّىءٌ atau دِرِّىءٌ dengan *kasrah* dan *dhammah* huruf *daal* dan dengan hamzah, diambil dari kata الدَّرْءُ, artinya lontaran. Karena bintang apabila dilontarkan akan lebih bercahaya daripada kondisi-kondisi lainnya. Bangsa Arab menyebut bintang-bintang yang tidak diketahui namanya dengan sebutan دَرَارِيّ. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "Yakni bintang-bintang yang bercahaya."

Firman Allah, ﴿يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ﴾ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya,"* yaitu berasal dari minyak zaitun, pohon yang penuh berkah, yakni pohon zaitun. Dalam kalimat, kedudukan kata ﴿زَيْتُونَةٍ﴾ adalah *badal* atau *'athaf bayan*. Firman Allah, ﴿لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ﴾ *"Yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* tempat tumbuhnya bukan di sebelah timur hingga tidak terkena sinar matahari di awal siang dan bukan pula di sebelah barat hingga tertutupi bayangan sebelum matahari terbenam, namun letaknya di tengah, terus disinari matahari sejak pagi sampai sore. Sehingga minyak yang dihasilkannya jernih, sedang dan bercahaya. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ﴾ *"Pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* beliau berkata: "Yakni pohon zaitun yang hijau dan segar yang tidak terkena sinar matahari, bagaimanapun kondisinya, baik ketika matahari terbit maupun matahari terbenam." Beliau melanjutkan: "Demikianlah seorang mukmin yang terpelihara dari fitnah-fitnah. Adakalanya ia tertimpa fitnah, namun Allah meneguhkannya, ia selalu berada dalam empat keadaan berikut: Jika berkata ia jujur, jika menghukum ia berlaku adil, jika diberi cobaan ia bersabar dan jika diberi, ia bersyukur. Keadaannya di antara manusia lainnya seperti seorang yang hidup berjalan di tengah-tengah kubur orang-orang yang sudah mati. Zaid bin Aslam mengatakan: "Maksud firman Allah, ﴿لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ﴾ *'Tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),'* yaitu negeri Syam."

Firman Allah, ﴿يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ﴾ *"(Yaitu), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, disebabkan kilauan minyak yang bercahaya. Firman Allah, ﴿نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ﴾ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),"* al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa maksudnya adalah iman seorang hamba dan amalnya. Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah: ﴿نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ﴾ *"Cahaya di atas cahaya,"* yakni tidak lepas dari lima cahaya, perkataannya adalah cahaya, amalnya adalah cahaya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, tempat kembalinya adalah cahaya pada hari Kiamat, yakni Surga. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya adalah, cahaya api dan cahaya minyak, apabila bersatu akan bersinar, keduanya tidak akan bersinar dengan sendirinya jika tidak berpasangan. Demikian pula cahaya al-Qur-an dan cahaya iman manakala bersatu, tidak akan bercahaya kecuali bila keduanya bersatu."

Firman Allah, ﴿ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,"* Allah membimbing kepada hidayah bagi siapa yang Dia kehendaki, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُوْلُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ ﷻ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah memberi cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa mendapat cahaya-Nya pada saat itu, berarti ia telah mendapat petunjuk dan barangsiapa tidak mendapatkannya berarti ia telah sesat. Oleh karena itu, aku katakan: 'Al-Qur-an (penulis takdir) dari ilmu Allah telah kering.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Setelah menyebutkan perumpamaan cahaya-Nya dan hidayah-Nya dalam hati seorang mukmin, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Dia Mahamengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمِثْلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْبَقْلَةِ يُمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمِثْلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْقُرْحَةِ يُمِدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ، فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.))

"Hati ada empat macam: Pertama, *qalbun ajrad* (hati yang polos tak bernoda) di dalamnya seperti ada pelita yang bersinar. Kedua, *qalbun aghlaf* (hati yang tertutup) yang terikat tutupnya. Ketiga, *qalbun mankuus* (hati yang terbalik). Keempat, *qalbun mushaffah* (hati yang terlapis). Adapun *qalbun ajrad* adalah hati seorang mukmin, pelita dalam hatinya adalah cahaya, *qalbun aghlaf* adalah

hati orang kafir, *qalbun mankuus* adalah hati orang munafik, yang mengetahui kemudian mengingkari. *Qalbun mushaffah* adalah hati yang di dalamnya bercampur iman dan nifak, iman yang ada di dalamnya seperti tanaman yang disirami air yang segar dan nifak yang ada di dalamnya seperti bisul yang disirami darah dan nanah, mana dari dua unsur di atas yang lebih dominan, maka itulah yang akan menguasai hatinya."❖

Sanadnya bagus, namun tidak diriwayatkan oleh penulis-penulis kitab hadits lainnya.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلۡغُدُوِّ
وَٱلۡأٓصَالِ ٣٦ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ
ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ
٣٧ لِيَجۡزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَرۡزُقُ مَن
يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٣٨

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, (QS. 24:36) ***laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*** (QS. 24:37) ***(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*** (QS. 24:38)

Setelah menyebutkan perumpamaan hati orang mukmin, memisalkan hidayah dan ilmu yang ada di dalamnya dengan pelita yang ditutup dengan kaca bening yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang jernih seperti lentera, Allah menyebutkan tempatnya yaitu masjid-masjid yang tidak lain adalah tempat yang paling disukai Allah, masjid adalah rumah Allah, tempat hamba-

---

❖ Dha'if, di dalam sanadnya ada kelemahan dan sanadnya terputus.-ed.

hamba-Nya beribadah dan mengesakan-Nya. Allah berfirman: ﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* yakni, yang telah diperintahkan untuk dipelihara dan dijaga kebersihannya dari kotoran dan dari perkataan atau perbuatan yang sia-sia yang tidak layak dilakukan di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abi Thalhah dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan firman Allah: ﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* beliau mengatakan: "Allah telah melarang perbuatan sia-sia di dalamnya." Qatadah mengatakan: "Maksudnya adalah masjid-masjid yang telah Allah perintahkan untuk membangun, memakmurkan, memuliakan dan menjaga kebersihannya." Banyak sekali hadits berisi anjuran membangun masjid, menghormati, memuliakan, mengelokkan dan mewangikannya. Kami berusaha menyebutkan beberapa di antaranya dalam kesempatan ini *bi 'aunillaah insya Allah*, kepada-Nya kami bergantung dan kepada-Nya kami bertawakkal:

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.))

'Barangsiapa membangun masjid semata-mata mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan membangun untuknya rumah seperti itu di dalam Surga.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membuat masjid di kampung-kampung kami dan membersihkan serta mengelokkannya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Bangunlah masjid untuk masyarakat yang cukup untuk menaungi mereka, janganlah mewarnainya merah atau kuning karena dapat mengganggu kekhusyu'an mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ.))

'Aku tidak diperintah untuk menghias masjid.'""

'Abdullah bin 'Abbas mengatakan: "Yakni menghiasinya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat ibadah mereka."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.))

'Tidak akan datang hari Kiamat hingga manusia berbangga-bangga dengan bangunan-bangunan masjid.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali at-Tirmidzi.

Diriwayatkan dari Buraidah, ia bercerita: "Seorang lelaki mencari barangnya yang hilang di dalam masjid. Ia bertanya: 'Siapakah yang melihat untaku yang berwarna merah?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.))

'Engkau tidak akan menemukannya! Sesungguhnya masjid dibangun untuk tujuan tersendiri (yakni untuk shalat dan dzikrullah).'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِى الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.))

"Apabila kalian melihat seseorang berjual beli di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari jual belimu!' Dan apabila kalian melihat seseorang mencari barangnya yang hilang di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu!'"

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Ibnu Majah dan yang lainnya telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ secara marfu' dari Rasulullah ﷺ:

((خِصَالٌ لاَ تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ لاَ يُتَّخَذُ طَرِيْقًا وَلاَ يُشْهَرُ فِيْهِ سِلاَحٌ وَلاَ يُنْبَضُ فِيهِ بِقَوْسٍ وَلاَ يُنْشَرُ فِيْهِ نَبْلٌ وَلاَ يُمَرُّ فِيْهِ بِلَحْمٍ نِيءٍ وَلاَ يُضْرَبُ فِيْهِ حَدٌّ وَلاَ يُقْتَصُّ فِيْهِ مِنْ أَحَدٍ وَلاَ يُتَّخَذُ سُوْقًا.))

"Beberapa perkara yang tidak boleh dilakukan dalam masjid; Jangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, jangan menghunus pedang/senjata

di dalamnya; Jangan menarik tali busur panah di dalamnya, jangan menaburkan anak panah di dalamnya, jangan lewat di dalamnya dengan membawa daging mentah, jangan melaksanakan hukum hadd di dalamnya, jangan melakukan hukum qishash di dalamnya, jangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli)."

Diriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((جَنِّبُوا مَسَـــاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِيْنَكُمْ وَشِرَاءَكُمْ وَبَيْعَكُمْ وَخُصُوْمَاتِكُمْ وَرَفْعَ أَصْوَاتِكُمْ وَإِقَامَةَ حُدُوْدِكُمْ وَسَلَّ سُيُوْفِكُمْ وَاتَّخِذُوا عَلَى أَبْوَابِهَا الْمَطَاهِرَ وَجَمِّرُوْهَا فِي الْجُمَعِ.))

"Jauhkanlah masjid-masjid kalian dari anak-anak, orang gila, jual beli, perdebatan, suara hingar bingar, pelaksanaan *hudud* (hukuman) dan janganlah menghunus pedang di dalamnya. Buatlah tempat wudhu' dan berilah wewangian pada hari-hari Jum'at."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun sanad kedua riwayat di atas dha'if.

Masalah larangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, sebagian ulama menganggap makruh melintas di dalam masjid apabila ada alternatif jalan lain untuk lewat, kecuali untuk suatu keperluan. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa para Malaikat heran melihat seorang lelaki melintas dalam masjid, namun tidak shalat di dalamnya.

Adapun masalah larangan menghunus senjata, menarik tali busur panah dan menaburkan anak panah di dalam masjid, disebabkan dapat mencederai orang lain, karena banyak orang-orang yang shalat di dalamnya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan siapa saja yang melintas dalam masjid dengan membawa senjata, hendaknya mengamankan bagian yang tajam agar tidak melukai orang lain seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih.*

Adapun masalah larangan membawa daging mentah dalam masjid, karena dikhawatirkan tetesan darahnya akan mengotori masjid, sebagaimana halnya wanita haidh dilarang lewat di dalamnya karena dikhawatirkan akan mengotori masjid.

Adapun larangan melaksanakan hukum hadd dan qishash di dalam masjid, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kotoran di dalamnya dari percikan darah orang yang dihukum pancung atau potong tangan.

Adapun larangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli), karena masjid dibangun untuk dzikrullah dan shalat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kepada seorang Arab Badui yang buang air kecil di sudut masjid:

((إِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَٰذَا إِنَّمَا بُنِيَتْ لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلَاةِ فِيْهَا.))

"Sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini (buang hajat), namun dibangun untuk dzikrullah dan shalat di dalamnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dibawa seember air lalu disiramkan ke atas kencingnya."[12]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari as-Sa-ib bin Yazid al-Kindi, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di masjid Nabawi, tiba-tiba seseorang melemparku dengan kerikil kecil. Aku melihatnya, ternyata orang itu 'Umar bin al-Khaththab ؓ. Ia berkata: "Pergi dan bawalah kedua lelaki itu kemari." Maka aku pun membawa kedua lelaki yang dimaksud ke hadapan beliau. 'Umar bertanya: "Darimana kalian berdua?" "Dari Tha-if," jawab mereka berdua. 'Umar berkata: "Sekiranya kalian berdua berasal dari kota ini (yakni Madinah), niscaya akan kupukul kalian! Karena kalian mengangkat suara di dalam masjid Rasulullah ﷺ!"

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ.))

"Shalat seorang lelaki berjama'ah dilipatgandakan nilainya sebanyak dua puluh lima kali lipat daripada shalatnya di rumah atau di kedainya. Yaitu, bilamana seorang dari kamu berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia pergi ke masjid, tidak ada yang mengeluarkannya dari rumah selain untuk mengerjakan shalat, maka tidaklah ia melangkahkan kakinya melainkan Allah angkat derajatnya satu tingkat dan menghapus satu kesalahannya. Apabila ia telah mengerjakan shalat, maka Malaikat selalu mendo'akannya selama ia berada di tempat shalatnya, para Malaikat itu berkata: 'Ya Allah, berilah shalawat atasnya, ya Allah, rahmatilah ia.' Ia tetap berada dalam shalat selama ia dalam keadaan menunggu shalat."

Dalam riwayat marfu' yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani disebutkan:

---

[12] HR. Al-Bukhari.

((لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ.))

"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."❖

Dalam kitab *Sunan* disebutkan:

((بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid dalam kegelapan berupa cahaya yang sempurna pada hari Kiamat nanti."

Dianjurkan bagi siapa yang memasuki masjid agar mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan do'a seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*[13] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya apabila masuk masjid, beliau membaca do'a:

(("أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيـــمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْـــمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ."
قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.))

"Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dan wajah-Nya yang mulia, serta kekuasaan-Nya yang *qadiim* dari godaan syaitan yang terkutuk." Beliau bersabda: "Apabila seseorang mengucapkan demikian, maka syaitan akan mengatakan: 'Orang ini telah dijaga dariku seluruh harinya.'"

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Humaid atau Abu Usaid, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، فَإِذَا خَرَجَ،"
فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ."))

'Jika salah seorang dari kamu masuk ke dalam masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu.' Dan apabila keluar dari masjid, ucapkanlah: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian dari rahmat-Mu.'"

Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i dari keduanya, dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah, ﴿ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan disebut nama-Nya di dalamnya,"* yakni Asma' Allah ﷻ. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, dibacakan Kitab-Nya di dalamnya."

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6297).[ed.]

[13] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Firman Allah, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang,"* yakni pada waktu pagi dan waktu petang. Kata الْآصَالِ adalah bentuk jamak dari kata أَصِيْل, yaitu penghujung siang. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia menyebutkan bahwa yang dimaksud الْغُدُوِّ adalah shalat Shubuh, dan yang dimaksud dengan الْآصَالِ adalah shalat 'Ashar. Keduanya adalah shalat yang pertama kali Allah wajibkan, karena itulah disukai penyebutannya di sini dan disukai agar hamba-hamba-Nya selalu mengingatnya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak, yakni maksudnya adalah shalat.

Sejumlah qari membacanya يُسَبَّحُ لَهُ (dengan mem*fathah*kan huruf *ba*), dalam bentuk kata kerja pasif, untuk itu bacaan berhenti pada kata الْآصَالِ, lalu bacaan dimulai lagi pada kata, ﴿ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* seakan menerangkan *fa'il* (pelaku) yang tidak disebutkan pada kalimat pasif tersebut.

Seakan dikatakan: "Siapakah yang mensucikan nama-Nya itu?" Maka jawabannya: "رِجَالٌ (laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan...)."

Adapun bagi yang membacanya dengan meng*kasrah*kan huruf *ba* yakni يُسَبِّحُ لَهُ, menjadikannya sebagai kata kerja aktif dan pelakunya adalah رِجَالٌ (lelaki), maka tidak boleh *waqaf* (berhenti) kecuali pada *fa'il*, karena dengan demikian, kalimat tersebut sempurna.

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ ﴾ *"Para lelaki,"* mengesankan tekad, niat dan 'azam mereka yang kuat dan tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumi-Nya, tempat beribadah kepada-Nya, bersyukur, mentauhidkan dan mensucikan-Nya. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain: ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ﴾ الآية *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 23).

Adapun kaum wanita, mengerjakan shalat di rumah adalah lebih baik bagi mereka. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau berkata:

((صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا.))

"Shalat seorang wanita di dalam rumahnya lebih baik daripada shalat di sekitar rumahnya. Dan shalatnya di dalam kamar lebih baik daripada shalat di dalam rumahnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوتِهِنَّ.))

"Sebaik-baik masjid bagi kaum wanita adalah di dalam ruangan rumahnya."

Namun, ia boleh mengikuti jama'ah kaum pria dengan syarat tidak mengganggu kaum pria, misalnya dengan menonjolkan perhiasan atau aroma parfum. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ.))

'Janganlah kalian melarang kaum wanita mendatangi masjid.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud ditambahkan: "Meski sebenarnya tetap di rumah lebih baik bagi mereka."

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hendaklah mereka mendatanginya dengan tidak mengenakan wewangian." Yakni, tidak mengeluarkan aroma parfum dari tubuh mereka. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada kami:

((إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلاَ تَمَسَّ طِيْبًا.))

"Jika salah seorang dari kamu (kaum wanita) ingin mendatangi masjid, janganlah ia memakai wewangian."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Dahulu para wanita mukminah mengikuti shalat fajar berjama'ah bersama Rasulullah ﷺ, kemudian mereka kembali dengan mengenakan kain untuk menutupi tubuh mereka. Mereka tidak dapat dikenali karena hari masih gelap."

Masih dalam *ash-Shahihain*, juga dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Sekiranya Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan kaum wanita sekarang, tentu beliau akan melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya kaum wanita Bani Israil."

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ لاَّتُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* sama seperti firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah."* (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Allah ﷻ berfirman bahwa mereka tidak disibukkan dengan dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kelezatan jual beli dan keuntungan dari mengingat

Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi rizki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisi-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Karena segala sesuatu yang mereka miliki pasti fana dan apa-apa yang ada di sisi-Nya pasti kekal abadi. Oleh sebab itu, Allah berfirman: ﴿لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat,"* yakni mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan-Nya daripada keinginan dan kecintaan diri mereka.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, berkaitan dengan firman Allah, ﴿لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* yakni dari mengerjakan shalat fardhu. Demikian pula Muqatil bin Hayyan dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan hal serupa. As-Suddi mengatakan: "Yakni, dari mengerjakan shalat berjama'ah."

Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Tidak dilalaikan oleh hal itu dari menghadiri shalat dan menegakkannya seperti yang diperintahkan oleh Allah, menjaga waktu-waktunya yang telah Allah perintahkan untuk dijaga."

Firman Allah, ﴿يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ *"Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang,"* pada hari Kiamat yang membuat hati dan penglihatan tergoncang karena rasa takut yang sangat dan keadaan yang sangat mengerikan. Firman Allah: ﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا﴾ *"(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni mereka termasuk orang-orang yang amal kebaikan mereka diterima dan kesalahan-kesalahan mereka dimaafkan. Firman Allah, ﴿وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka,"* yaitu amal-amal kebaikan mereka diterima dan dilipat gandakan. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain: ﴿مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ *"Barangsiapa datang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS. Al-An'aam: 160).

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ *"Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ

ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ
مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ
يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(QS. 24:39)** ***Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*** **(QS. 24:40)**

Ini merupakan dua perumpamaan yang Allah sebutkan untuk dua jenis manusia kafir. Adapun yang pertama adalah perumpamaan orang kafir yang mengajak kepada kekafirannya, ia merasa berada di atas perbuatan dan keyakinan yang benar, namun sebenarnya mereka tidak berada di atas kebenaran. Perumpamaan mereka adalah seperti fatamorgana di tanah datar yang terlihat dari jauh seolah lautan luas. Kata قِيْعَة adalah bentuk jamak dari kata قَاع, seperti halnya kata جَاع bentuk jamaknya جِيْرَة. Dan القَاع juga merupakan bentuk tunggal dari kata القِيْعَان, seperti halnya جَار bentuk tunggal dari جِيْرَان, artinya adalah tanah datar yang luas dan terhampar, biasanya di atasnya terlihat fatamorgana. Fatamorgana biasanya terlihat pada tengah hari. Adapun الآل (fatamorgana) adalah fatamorgana yang terlihat pada pagi hari, terlihat seolah air di antara langit dan bumi. Apabila orang yang membutuhkan air melihat fatamorgana ini, ia pasti mengira di sana terdapat air, lalu ia pun mendatanginya dengan harapan dapat minum darinya. Ketika ia sampai di tempat itu, ternyata ia tidak mendapati sesuatu apa pun. Demikianlah orang kafir yang mengira telah melakukan amal-amal kebaikan. Ia mengira telah memperoleh sesuatu, kemudian tatkala Allah membalasnya pada hari Kiamat dan menghisab serta meminta pertanggungjawaban amal perbuatannya, ia mendapati amalnya itu merupakan sesuatu yang tidak diterima sama sekali. Kadangkala karena tidak ikhlas dan kadangkala karena tidak mengikuti aturan syari'at. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain:
﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang*

mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqaan: 23). Dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿وَوَجَدَ اللهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ *"Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan yang lainnya. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa pada hari Kiamat nanti akan ditanyakan kepada orang Yahudi: "Apa yang dahulu kalian sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah 'Uzair putera Allah." Lalu dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta, Allah tidak pernah mengambil anak, lalu apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Ya Rabbi, kami haus, berilah kami minum." Lalu dikatakan: "Tidakkah kalian lihat?" Lalu menjelmalah api Neraka menjadi fatamorgana yang saling menghanguskan satu sama lain. Mereka pun berlarian sambil saling berseru. Ini merupakan perumpamaan orang-orang *jahil murakkab.*

Adapun orang-orang *jahil basith,* mereka laksana tomat busuk, yang hanya bisa bertaqlid kepada pemimpin-pemimpin kafir, bisu, tuli dan tidak dapat berfikir. Perumpamaan mereka seperti disebutkan oleh Allah: ﴿أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam,"* Qatadah mengatakan, *bahr lujji* artinya lautan yang dalam.

Firman Allah: ﴿يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا﴾ *"Yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya,"* yakni nyaris ia tidak dapat melihatnya karena sangat gelap. Ini adalah perumpamaan hati orang kafir yang *jahil basith muqallid* (ahli taqlid) yang tidak dapat mengetahui hakikat orang yang menggiringnya dan tidak tahu mau dibawa kemana. Seperti yang disebutkan tentang permisalan seorang jahil yang ditanya: "Anda akan pergi kemana?" Ia menjawab: "Pergi bersama mereka." Lalu ditanyakan lagi: "Kemanakah mereka pergi?" Ia menjawab: "Aku sendiri tak tahu?"

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ﴾ *"Gelap gulita yang tindih-menindih,"* Ubay bin Ka'ab berkata: "Ia tidak terlepas dari lima kegelapan; Perkataannya gelap, amalnya gelap, tempat masuknya gelap, tempat keluarnya gelap dan tempat kembalinya pada hari Kiamat (menuju) kepada kegelapan yakni ke Neraka."

As-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas juga mengatakan hal serupa.

Firman Allah, ﴿وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ﴾ *"(Dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun,"* yakni, barangsiapa tidak diberi petunjuk oleh Allah, maka ia pasti binasa, jahil, terhalang, hancur dan kafir. Seperti yang disebutkan dalam

firman-Nya: ﴿ مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَـادِيَ لَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 186).

Ini adalah lawan dari apa yang disebutkan tentang perumpamaan kaum mukminin: ﴿ يَهْدِى اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nuur: 25). Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga menjadikan cahaya dalam hati kita, di kiri dan kanan kita, dan membesarkan cahaya itu bagi kita.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. **(QS. 24:41)** ***Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*** **(QS. 24:42)**

Allah mengabarkan, bahwa seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, mulai dari Malaikat, manusia, jin, hewan sampai benda mati, bertasbih kepada Allah ﷻ seperti yang disebutkan dalam ayat lain: ﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman Allah, ﴿ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ﴾ *"(Juga) burung dengan mengembangkan sayapnya,"* yakni, burung bertasbih kepada Rabbnya pada saat terbang diangkasa, beribadah kepada-Nya dengan ucapan tasbih yang diilhamkan dan diajarkan kepadanya, burung itu tahu apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلاَتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ﴾ *"Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya,"* yakni semua makhluk telah diajari cara dan metode beribadah kepada Allah ﷻ. Kemudian, Allah mengabarkan bahwa Dia Mahamengetahui semua itu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Kemudian, Allah mengabarkan bahwa kepunyaan-Nyalah langit dan bumi, Dialah hakim yang mengatur, Ilah yang berhak diibadahi, ibadah tidak patut ditujukan kecuali kepada-Nya semata, tidak ada satu pun yang dapat menyanggah keputusan-Nya.

Firman Allah, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk),"* pada hari Kiamat, Dia menghukum menurut kehendak-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. **(QS. 24:43)** ***Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.*** **(QS. 24:44)**

Allah menyebutkan bahwa Dia mengarak awan dengan kekuasaan-Nya. Pada awal Dia menciptakannya dalam kondisi lemah, itulah yang disebut *izjaa'*. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ﴾ *"Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya,"* yakni Dia mengumpulkannya setelah berserakan di sana sini. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا ﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih,"* yakni saling bertumpang tindih, yang satu di atas yang lain. Firman Allah, ﴿ فَتَرَى الْوَدْقَ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya,"* الْوَدْقُ artinya hujan, ﴿ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ﴾ *"Keluar dari celah-celah,"* 'Abdullah bin 'Abbas dan adh-Dhahhak membacanya خِلَالِهِ.

Firman Allah, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung."* Sebagian ahli nahwu mengatakan kata مِنْ yang pertama untuk menunjukkan permulaan, sedang مِنْ yang kedua untuk menunjukkan bagian, sementara مِنْ yang ketiga untuk menunjukkan jenis. Pendapat ini berdasarkan kepada perkataan sebagian ahli tafsir bahwa firman Allah, ﴿ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ maknanya, di atas langit terdapat gunung-gunung es, dari situlah Allah menurunkan butiran-butiran es. Adapun bagi yang meng-

artikannya sebagai *kinayah* (arti kiasan) dari gumpalan awan, maka مِنْ yang kedua untuk menunjukkan permulaan, kedudukannya adalah *badal* bagi مِنْ yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* kemungkinan maksud dari firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya,"* yaitu dengan menurunkan dua jenis hujan dari langit, hujan biasa dan hujan es. Berarti firman Allah: ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* sebagai rahmat dari-Nya.

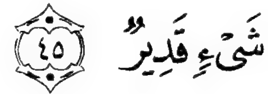
Dan firman Allah, ﴿ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, turunnya hujan ditunda untuk mereka. Dan kemungkinan juga firman-Nya, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya,"* yaitu butiran-butiran es tersebut sebagai balasan dari-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena hujan es dapat merusak buah-buah mereka dan menghancurkan tanam-tanaman dan pepohonan mereka. Dan Allah memalingkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk rahmat dari-Nya untuk mereka.

Firman Allah, ﴿ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴾ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."* Yakni, kilauan sinar kilatnya hampir-hampir saja menghilangkan penglihatan mereka jika dipandangi dan dilihat.

Firman Allah, ﴿ يُقَلِّبُ اللهُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Allah mempergantikan malam dan siang,"* yakni Allah yang mengatur pergantian keduanya. Allah ﷻ yang memanjangkan siang dan memendekkan malam, memendekkan siang dan memanjangkan malam sehingga keduanya menjadi seimbang. Dialah yang memanjangkan siang yang sebelumnya pendek dan memendekkan malam yang sebelumnya panjang. Dialah yang mengatur panjang pendeknya siang dan malam dengan perintah, kekuasaan, keagungan dan ilmu-Nya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُوْلِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan,"* yakni menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah ﷻ.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ
رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ



Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 24:45)**

Allah menyebutkan kekuasaan-Nya yang Mahasempurna dan kerajaan-Nya yang Mahaagung dengan menciptakan berbagai jenis makhluk dalam bentuk, rupa, warna dan gerak-gerik yang berbeda dari satu unsur yang sama, yaitu air.

Firman Allah, ﴿ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ﴾ *"Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya,"* seperti ular dan sejenisnya. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ ﴾ *"Sebagian berjalan dengan dua kaki,"* seperti manusia dan burung. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ﴾ *"Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki,"* seperti hewan ternak dan binatang-binatang lainnya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yakni menciptakan dengan kekuasaan-Nya, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Oleh karena itu, Allah menutupnya dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٤٦

Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. **(QS. 24:46)**

Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia banyak sekali menurunkan hikmah, hukum dan permisalan yang jelas dan muhkam dalam al-Qur-an ini. Allah ﷻ mengajak *Uulil Albaab, Uulil Bashaa-ir* dan *Uulin Nuhaa* supaya memahami dan memikirkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَاللهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ
ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ
مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ
عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ
وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)," kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. 24:47) *Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.* (QS. 24:48) *Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.* (QS. 24:49) *Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit; atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim.* (QS. 24:50) *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 24:51) *Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. 24:52)

Allah ﷻ menceritakan karakter kaum munafik yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terselip dalam hati. Mereka mengatakan dengan lisan mereka:
﴿ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ "*Kami telah beriman kepada*

Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya),' kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu," ucapan mereka menyelisihi amal perbuatan mereka. Mereka mengatakan apa-apa yang tidak mereka lakukan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka,"* yakni jika mereka diminta untuk mengikuti hidayah yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mereka berpaling darinya dan menolak untuk mengikutinya dengan sikap sombong.

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴾ *"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh,"* yakni jika keputusan hukum menguntungkan mereka dan tidak merugikan mereka, maka mereka datang dengan patuh dan taat, itulah makna dari kata مُذْعِنِينَ. Jika keputusan hukum tidak menguntungkan mereka, maka mereka pun berpaling darinya dan mengajak untuk berhukum kepada yang tidak haq serta menghendaki agar berhukum kepada selain Rasulullah ﷺ demi mendukung kebathilan mereka.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit,"* yakni tidak ada alternatif lain selain hati mereka telah dijangkiti penyakit yang selalu menyertai atau keraguan tentang agama ini telah masuk ke dalam hati mereka atau mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim dalam menetapkan hukum. Apa pun alternatifnya, tindakan mereka itu merupakan kekufuran yang nyata. Allah Mahatahu tentang mereka semua dan siapa saja yang memiliki karakter seperti itu.

Firman Allah, ﴿ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim,"* yakni pada hakikatnya merekalah orang-orang yang zhalim dan fajir, Allah dan Rasul-Nya terlepas dari apa yang mereka sangka dan perkirakan, yaitu sangkaan akan berlaku zhalim dan curang. Mahasuci Allah dan Rasul-Nya dari hal tersebut.

Kemudian Allah menceritakan sifat kaum mukminin yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, Allah berfirman:
﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾
"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.'" Yakni, kami mendengar dan mematuhinya. Oleh sebab itulah Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, yaitu yang berhasil meraih apa yang diinginkan dan selamat dari apa yang ditakuti. Allah berfirman, ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* Qatadah mengatakan: "Mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perkara yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala perkara yang telah dilarang, takut kepada Allah terhadap dosa yang telah dilakukannya dan bertakwa kepada-Nya untuk masa yang akan datang."

Firman Allah, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan,"* yakni merekalah orang-orang yang menang dengan memperoleh segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan di akhirat.

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا
طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن
تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 24:53) ***Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajibanmu adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."*** (QS. 24:54)

Allah ﷻ menceritakan perilaku kaum munafik yang bersumpah kepada Rasulullah ﷺ bahwa jikalau beliau memerintahkan mereka keluar berperang, mereka pasti akan berangkat perang. Allah berfirman, ﴿ قُل لَّا تُقْسِمُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersumpah,"* yakni janganlah kamu mengucapkan sumpah. Firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* ada yang mengatakan bahwa maknanya, ketaatan kalian adalah ketaatan yang sudah dimaklumi, yakni sudah diketahui bersama bahwa ketaatan kalian hanyalah ucapan di bibir saja dan tidak akan dilakukan. Setiap kali kalian bersumpah, kalian pasti berkata dusta. Seperti yang Allah ungkapkan: ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai."* (QS. Al-Munaafiquun: 2).

Salah satu watak dan tabi'at mereka adalah suka berkata dusta, sampai-sampai dalam perkara yang mereka pilih. Ada yang mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* yakni hendaklah kalian taat dalam perkara ma'ruf tanpa harus bersumpah seperti halnya kaum mukminin mentaati Allah dan Rasul-Nya tanpa bersumpah, jadilah seperti mereka.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu Allah mengetahui keadaan kalian, mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka. Bersumpah menampakkan ketaatan sementara dalam hati bertolak belakang meskipun manusia menerimanya, namun al-Khaliq ﷻ mengetahui segala rahasia dan apa yang tersembunyi. Kemudian Allah mengatakan, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Katakanlah: 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* yaitu ikutilah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Firman Allah, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yaitu berpaling darinya dan meninggalkan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya. Firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ﴾ *"Maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,"* yaitu menyampaikan risalah Ilahi dan menunaikan amanat. Firman Allah, ﴿ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ﴾ *"Kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu,"* yakni menerimanya, mengangungkannya dan melaksanakan segala konsekuensinya. Firman Allah, ﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk,"* karena Rasul mengajak kepada jalan yang lurus. Firman Allah, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* sama seperti firman Allah:

﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ 

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. **(QS. 24:55)**

Ini adalah janji Allah kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa Dia akan menjadikan umat ini sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. Di tangan merekalah negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka. Dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia. Allah ﷻ telah melaksanakan janji ini, segala puji dan karunia hanyalah milik-Nya. Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَ سَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu."

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً.))

"Urusan manusia akan senantiasa berjalan (dengan baik) selama diperintah oleh dua belas pemimpin."

Kemudian beliau mengucapkan perkataan yang samar kudengar, lalu kutanyakan kepada ayahku tentang apa telah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ tadi. Ayahku berkata: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ "Seluruhnya dari suku Quraisy."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Hadits ini merupakan dalil, bahwa pasti akan muncul dua belas khalifah yang adil. Mereka bukanlah para imam Syi'ah Itsna 'Asyariyah, karena banyak dari mereka tidak berada di atas petunjuk. Adapun dua belas khalifah ini seluruhnya berasal dari suku Quraisy, mereka memerintah dan berlaku adil.

Kabar gembira tentang mereka telah disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Kemudian tidak menjadi syarat bahwa kemunculan mereka secara berurutan, namun bisa jadi berurutan dan bisa pula tidak berurutan. Empat dari mereka telah muncul secara berurutan, mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali ﷺ, kemudian terputus selama selang masa tertentu kemudian akan muncul kembali pada masa yang dikehendaki Allah, kemudian muncul pula sisanya pada waktu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Di antaranya adalah al-Mahdi yang nama dan kun-yahnya sama persis dengan nama dan kunyah Rasulullah ﷺ. Ia akan memenuhi dunia ini dengan keadilan yang sebelumnya telah dipenuhi oleh kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i telah meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Juhman, dari Safinah maula Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَضُوْضًا.))

"Khilafah setelahku akan bertahan selama tiga puluh tahun. Kemudian akan muncul kerajaan turun-temurun."

Firman Allah, ﴿ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ ﴾ الآية *"Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka,"* dan ayat seterusnya. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada 'Adi bin Hatim ﷺ, ketika ia datang menemui beliau:

((أَتَعْرِفُ الْحِيْرَةَ؟)) قَالَ: ((لَمْ أَعْرِفْهَا وَلَكِنْ قَدْ سَمِعْتُ بِهَا.)) قَالَ: ((فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الظَّعِيْنَةُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ.)) قُلْتُ: ((كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ؟)) قَالَ: ((نَعَمْ، كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ وَلَيُبْذَلَنَّ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.)) قَالَ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ: ((فَهَذِهِ الظَّعِينَةُ تَخْرُجُ مِنَ الْحِيْرَةِ فَتَطُوفُ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَقَدْ كُنْتُ فِيمَنْ فَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ قَالَهَا.))

"Pernahkah engkau singgah di kota Heerat?" 'Adi menjawab: "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah mendengar tentangnya." Rasulullah berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang wanita bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram dan thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Dan umat ini akan menguasai kerajaan Kisra bin Hurmuz." Aku

('Adi bin Hatim) berkata: "Kisra bin Hurmuz?" Nabi menjawab: "Ya, Kisra bin Hurmuz dan akan dibagi-bagikan hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya lagi."

'Adi bin Hatim berkata: "Wanita ini bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram lalu thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Sungguh aku termasuk salah seorang yang menaklukkan kerajaan Kisra bin Hurmuz. Dan demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan terjadi penaklukan ketiga kalinya karena Rasulullah ﷺ telah mengatakannya demikian."[14]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هَٰذِهِ ٱلْأُمَّةَ بِالسَّنَـاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّينِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِينِ فِي ٱلْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ ٱلْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي ٱلْآخِرَةِ نَصِيبٌ.))

"Berilah kabar gembira bagi umat ini berupa kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, agama yang teguh, pertolongan dan kekuasaan di atas muka bumi. Barangsiapa dari mereka yang beramal amalan akhirat untuk kepentingan dunia, maka ia tidak akan memperoleh bagian sedikit pun di akhirat."

Firman Allah, ﴿ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾ *"Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ bercerita kepadanya:

بَيْنَا أَنَا رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَـارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَـالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَـارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَـالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.)) ثُمَّ سَارَ سَـاعَةً، ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَـا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْ ذَٰلِكَ .)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.))

[14] HR. Ahmad dan al-Baghawi, bagian akhir diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalur lain.

"Ketika aku berbonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas seekor keledai, tidak ada penghalang antara aku dengan beliau kecuali ujung pelana. Beliau berkata: 'Hai Mu'adz!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat dan berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' "Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata lagi: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Beliau berkata: 'Tahukah engkau, apa hak Allah atas para hamba?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau berkata: 'Hak Allah atas para hamba adalah mereka harus beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. 'Tahukah engkau apa hak hamba yang pasti dipenuhi Allah apabila mereka menunaikan hak-Nya itu?' Tanya beliau. Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah Dia tidak akan mengadzab mereka (apabila mereka memenuhi hak-Nya tadi).'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Qatadah.

Firman Allah, ﴿ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,"* yakni barangsiapa tidak mentaatiku setelah peringatan ini, berarti ia telah keluar dari perintah Rabbnya dan cukuplah itu menjadi dosa besar baginya. Para Sahabat ﷺ adalah manusia yang paling teguh memegang perintah-perintah Allah setelah Rasulullah ﷺ dan yang paling taat kepada-Nya, oleh karena itulah Allah menolong mereka sehingga mereka mengibarkan kalimat Allah di timur dan di barat. Dan memberi dukungan yang besar sehingga mereka memerintah umat manusia dan negeri-negeri mereka. Ketika manusia setelah zaman Sahabat mulai longgar memegang sebagian perintah agama, kekuasaan mereka pun berkurang. Akan tetapi, dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan dari beberapa jalur, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يُقَاتِلُوْا الدَّجَّالَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَنْزِلَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengacuhkan mereka dan tidak juga orang-orang yang menyelisihi mereka sampai hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang ketentuan Allah, sementara mereka tetap berada di atasnya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga mereka memerangi Dajjal." Dalam riwayat lain: "Hingga turun 'Isa bin Maryam dan mereka memperoleh kemenangan."

Semua riwayat di atas shahih dan tidak ada pertentangan satu sama lainnya.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. 24:56) ***Janganlah kamu kira bahwa orang-orang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.*** (QS. 24:57)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menegakkan shalat, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada para makhluk yang lemah dan fakir. Dan dalam melaksanakannya hendaklah mereka mentaati Rasulullah ﷺ, yakni berjalan di bawah perintah beliau dan meninggalkan apa yang dilarang. Semoga dengan itu Allah akan merahmati mereka. Tidak ragu lagi bahwa siapa saja yang melaksanakan hal tersebut, maka Allah pasti merahmatinya. Seperti yang Allah firmankan dalam ayat lain: ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. At-Taubah: 71).

Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ ﴾ *"Janganlah kamu kira,"* yakni janganlah kamu sangka hai Muhammad, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu,"* yakni orang-orang yang menyelisihimu dan mendustakanmu. Firman Allah: ﴿ مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini,"* yakni mereka tidak akan dapat melemahkan Allah, bahkan Allah berkuasa atas mereka dan akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَمَأْوَاهُمُ ﴾ *"Sedang tempat tinggal mereka (di akhirat),"* yakni di kampung akhirat nanti, ﴿ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."* Yakni, sejelek-jelek tempat kembali adalah tempat kembalinya orang-orang kafir, sejelek-jelek tempat tinggal dan tempat bermukim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟
ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ
ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ
مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ
ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat 'Isya'. (Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayanimu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 24:58) *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 24:59) *Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung) yang tidak ingin kawin (lagi), tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 24:60)

Ayat yang mulia ini mencakup masalah permintaan izin kepada karib kerabat, sebagian mereka atas sebagian lainnya. Pada awal surat telah disebutkan tata cara meminta izin kepada *ajaanib* (bukan karib kerabat), sebagian mereka atas sebagian lainnya. Allah memerintahkan kepada kaum mukminin agar para pelayan yang mereka miliki dan anak-anak yang belum baligh meminta izin kepada mereka pada tiga waktu.

Pertama, sebelum shalat Shubuh, karena biasanya orang-orang pada waktu itu sedang nyenyak tidur di pembaringan mereka.

Kedua, ﴿ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ ﴾ *"Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari,"* yaitu pada waktu tidur siang, karena pada saat itu orang-orang melepas pakaian mereka untuk bersantai bersama keluarga.

Ketiga, ﴿ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ﴾ *"Sesudah sesudah shalat 'Isya',"* karena saat itu adalah waktunya tidur, pelayan dan anak-anak diperintahkan agar tidak masuk menemui ahli bait pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan seseorang sedang bersama isterinya atau sedang melakukan hal-hal yang bersifat pribadi.

Oleh sebab itu, Allah berfirman:
﴿ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ﴾ *"Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu,"* yakni jika mereka masuk pada waktu diluar tiga waktu tersebut, maka tiada dosa atas kamu bila membuka kesempatan untuk mereka (masuk) dan tiada dosa atas mereka bila melihat sesuatu diluar tiga waktu tersebut. Mereka telah diizinkan untuk masuk menemui kalian, karena mereka keluar masuk untuk melayanimu atau untuk urusan lainnya. Para pelayan yang biasa keluar masuk diberi dispensasi yang tidak diberikan kepada selain mereka. Oleh karena itu, Imam Malik, Imam Ahmad dan penulis kitab *Sunan* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang kucing:

((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسَةٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ أَوْ وَالطَّوَّافَاتِ.))

"Ia (kucing) tidaklah najis, karena ia selalu berkeliaran di sekitar kalian."

Ayat ini adalah ayat muhkam, tidak mansukh dan kaum muslimin yang mengamalkannya pun sangat sedikit, oleh karena itu 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ mengingkari perbuatan mereka itu. Di antara bukti ayat ini muhkam yang tidak mansukh adalah firman Allah:
﴿ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah berfirman:
﴿ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni apabila anak-anak yang

sebelumnya harus meminta izin pada tiga waktu yang telah disebutkan di atas, apabila mereka telah mencapai usia baligh, mereka wajib meminta izin di setiap waktu, yakni terhadap orang-orang asing dan di waktu-waktu yang mana seseorang sedang bersama isterinya, walaupun diluar tiga waktu tersebut.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia mengatakan: "Apabila seorang anak masih balita, ia harus meminta izin kepada kedua orang tuanya (bila ingin masuk menemui keduanya dalam kamar) pada tiga waktu tersebut, dan apabila ia telah mencapai usia baligh, ia harus meminta izin di setiap waktu." Demikian pula dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Ia berkata berkaitan dengan firman Allah, ﴿ كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni seperti halnya orang-orang dewasa dari putera seseorang atau dari kalangan karib kerabatnya wajib meminta izin. Firman Allah, ﴿ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung),"* Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah wanita yang terputus dari haidh dan tidak punya harapan melahirkan anak."

Firman Allah, ﴿ الَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا ﴾ *"Yang tidak ingin kawin (lagi),"* yakni tidak ada keinginan mereka untuk kawin lagi. Firman Allah: ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* mereka tidak tertuntut untuk menutupi aurat seperti halnya wanita-wanita muda lainnya.

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka,"* 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Yakni jilbab dan kerudung." Demikian pula diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, al-Auza'i dan selain mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah mereka menampakkan perhiasan dengan melepas jilbab agar terlihat perhiasan yang mereka pakai." Firman Allah, ﴿ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ﴾ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* yaitu dengan tidak melepas pakaian mereka meskipun hal itu boleh mereka lakukan, itu lebih baik dan lebih afdhal bagi mereka. Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ

أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ
مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu agar kamu memahaminya. (QS. 24:61)

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang alasan pemberian dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit yang disebutkan dalam ayat ini.

'Atha' al-Khurasani dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan jihad, mereka menyamakan ayat ini dengan ayat yang terdapat dalam surat al-Fat-h yang berkenaan dengan masalah jihad. Yaitu, tidak ada dosa atas mereka untuk meninggalkan jihad karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Dan seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah: 91-92).

Adh-Dhahhak berkata: "Sebelum datang Islam, mereka (orang buta, orang pincang dan orang sakit) merasa minder makan bersama orang-orang normal karena merasa diri mereka kotor dan rendah."

Dan firman Allah, ﴿ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri,"* hal ini sengaja disebutkan meskipun hukumnya sudah dimaklumi. Termasuk juga rumah anak sendiri. Karena tidak disebutkan dalam ayat ini. Oleh karena itu, sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa harta anak kedudukannya sama dengan harta ayahnya.

Dalam kitab *al-Musnad* dan *as-Sunan* telah diriwayatkan dari beberapa jalur dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَنْتَ وَ مَالُكَ لِأَبِيْكَ.))

"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu."

Firman Allah, ﴿ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ -إلى قوله- أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ ﴾ *"Atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu* -sampai dengan firman-Nya:- *di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* makna ayat sudah jelas, ayat ini juga dipakai sebagai dalil bagi sebagian ulama yang mewajibkan nafkah kepada sesama karib kerabat, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang masyhur dari mereka berdua.

Adapun firman Allah, ﴿ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ ﴾ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka adalah para *khadim*, yaitu budak dan para pelayan, mereka boleh makan dari makanan yang disimpan dengan cara yang ma'ruf."

Firman Allah, ﴿أَوْ صَدِيقِكُمْ﴾ *"Atau di rumah kawan-kawanmu,"* yaitu di rumah teman-teman dan para sahabat, kalian boleh makan rumah mereka jika kalian tahu hal itu tidak menyusahkan mereka dan mereka tidak membencinya. Firman Allah, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan ayat ini, ketika Allah menurunkan ayat: ﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil."* (QS. Al-Baqarah: 188). Beliau berkata: "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta sebagian yang lain di antara kita dengan cara yang bathil, dan makanan adalah harta kita yang utama. Tidak halal bagi seorang pun makan di rumah orang lain." Maka kaum muslimin pun meninggalkan kebiasaan seperti itu. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ -إلى قوله- أَوْ صَدِيقِكُمْ﴾ *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang* -sampai kepada firman Allah:- *atau di rumah kawan-kawanmu."* Sebelumnya mereka juga merasa risih dan merasa keberatan makan sendiri sehingga ada orang lain yang menemaninya. Lalu Allah memberi dispensasi bagi mereka. Turunlah ayat: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* ini merupakan dispensasi dari Allah ﷻ untuk makan sendirian atau makan berjama'ah, meskipun makan berjama'ah lebih banyak berkahnya dan lebih utama. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Kami makan tapi tidak merasa kenyang." Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَلَّكُمْ تَأْكُلُوْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، اجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.))

"Barangkali kalian makan berpencar-pencar. Makanlah berjama'ah, sebutlah nama Allah, niscaya Allah akan memberkati kalian pada makanan itu."

Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits al-Walid bin Muslim.

Firman Allah, ﴿فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,"* Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Yakni hendaklah sebagian kalian mengucapkan salam kepada sebagian lainnya."

Mujahid berkata: "Jika engkau memasuki masjid Nabawi, ucapkanlah salam kepada Rasulullah ﷺ. Jika engkau masuk ke dalam rumahmu untuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka. Jika engkau masuk

ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, ucapkanlah: "السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (semoga kesejahteraan tercurah atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)."

Firman Allah, ﴿ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik,"* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa beliau berkata: "Sesungguhnya *tasyahhud* diambil dari Kitabullah, aku mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik."*

Firman Allah, ﴿ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya,"* setelah menyebutkan hukum-hukum yang *muhkam*, ketentuan-ketentuan syari'at yang jelas dan tegas, Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa Dia telah menjelaskan ayat-ayat di atas dengan jelas dan terang kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mentadabburinya dan memahaminya, semoga mereka dapat memahaminya.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ
جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن
شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya sebenar-benar orang mukmin adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 24:62)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Dia telah memerintahkan mereka untuk meminta izin apabila masuk ke rumah orang lain, demikian pula Dia memerintahkan mereka supaya meminta izin apabila hendak kembali. Terutama bila mereka dalam sebuah pertemuan bersama Rasulullah ﷺ, seperti shalat Jum'at, 'Ied, jama'ah, pertemuan musyawarah atau pertemuan-pertemuan lainnya. Allah memerintahkan mereka agar jangan membubarkan diri dalam kondisi seperti itu kecuali setelah meminta izin dan berkonsultasi dengan beliau. Barangsiapa melakukan hal itu, berarti ia termasuk orang-orang yang beriman dan orang-orang yang sempurna. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ, apabila seorang dari mereka meminta izin, agar beliau memberinya izin jikalau beliau berkehendak. Oleh karena itu Allah berfirman:
﴿ فَأْذَنْ لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللهَ ﴾ الآية *"Berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah,"* dan ayat seterusnya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.))

"Jika salah seorang dari kamu mendatangi majelis, hendaklah ia memberi salam. Jika ia ingin beranjak, hendaklah ia memberi salam. Salam yang pertama tidaklah lebih utama daripada salam yang kedua."

Demikianlah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Muhammad bin 'Ajlan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

لَّا تَجْعَلُوا دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ
يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ
عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang me-

nyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. 24:63)

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ, bahwa ia berkata: "Mereka dahulu mengatakan: 'Hai Muhammad, hai Abul Qasim!' Kemudian Allah melarang mereka dari hal itu untuk mengagungkan Nabi-Nya ﷺ. Rasulullah berkata: "Katakanlah: 'Ya Nabiyyallah, ya Rasulallah!'" Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Qatadah berkata: "Allah memerintahkan agar memuliakan, mengagungkan dan meninggikan Nabi-Nya ﷺ.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* Allah memerintahkan mereka supaya memuliakan Rasulullah ﷺ, ini adalah satu pendapat. Makna ayat di atas zhahirnya seperti itu. Ini merupakan adab dalam berbicara dengan Nabi ﷺ atau berbicara di depan beliau. Sebagaimana mereka diperintahkan agar menyerahkan sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan beliau. Pendapat kedua berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* yaitu, janganlah kamu mengira do'a beliau ﷺ atas orang lain seperti do'a orang-orang lainnya. Karena do'a beliau mustajab. Hati-hatilah, jangan sampai beliau berdo'a atas kalian hingga kalian binasa. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ, al-Hasan al-Bashri dan 'Athiyyah al-'Aufi, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),"* Muqatil bin Hayyan berkata: "Mereka adalah kaum munafik, mereka merasa berat mendengarkan khutbah pada hari Jum'at. Mereka berlindung dibalik para Sahabat Nabi untuk keluar dari masjid. Padahal tidak seorang pun boleh keluar dari masjid pada hari Jum'at kecuali dengan izin Rasulullah ﷺ setelah beliau menyampaikan khutbah. Apabila salah seorang dari mereka ingin keluar, maka ia memberi isyarat dengan jari kepada beliau tanpa berbicara, barulah beliau memberinya izin. Sebab, apabila mereka berbicara sementara beliau sedang berkhutbah, maka batallah Jum'atnya.

As-Suddi berkata: "Dahulu, apabila kaum munafik duduk bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah majelis, sebagian mereka berlindung dibalik yang lainnya kemudian menghilang tanpa terlihat oleh beliau."

Firman Allah, ﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut,"* yakni perintah Rasulullah ﷺ, yaitu jalannya, manhajnya, metodenya, Sunnahnya dan syari'atnya. Semua perkataan dan perbuatan diukur dengan perkataan dan perbuatan beliau. Mana yang

bersesuaian dengannya harus diterima dan mana yang bertentangan harus ditolak, siapa pun orangnya. Seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab lainnya, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.))

"Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amal itu tertolak."

Yakni, hendaklah orang-orang yang menyelisihi syari'at Rasulullah ﷺ lahir maupun bathin merasa takut tertimpa fitnah, yakni hati mereka terkena fitnah kekufuran, kemunafikan atau bid'ah. Atau mereka tertimpa adzab yang pedih, yakni di dunia dengan ditegakkannya hukuman dan hudud atau sanksi atau jenis hukuman lainnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ، وَهَذِهِ الدَّوَابُّ اللاَّئِي يَقَعْنَ فِي النَّارِ، يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجُزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا -قَالَ- فَذَلِكَ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَتَقَحَّمُوْنَ فِيهَا.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api. Ketika api itu mulai menerangi sekitarnya, ia membentangkan tikar. Kemudian kupu-kupu dan serangga-serangga yang biasa jatuh ke api berjatuhan ke dalamnya. Lalu lelaki itu berusaha mencegahnya. Namun serangga-serangga itu memperdayanya, lalu masuk ke dalam api. Begitulah perumpamaanku dengan kalian, aku berusaha mencegah kalian dari api seraya berseru, hindarilah api itu! Namun kalian memperdayaiku, lalu kalian masuk ke dalam api."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾

Ketahuilah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-

Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 24:64)

Allah mengabarkan bahwa Dialah pemilik langit dan bumi, bahwa Dia mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata, Dia Mahamengetahui apa yang dikerjakan oleh para hamba, yang rahasia maupun yang nyata. Allah berfirman, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَآأَنْتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* *qad* di sini berfungsi sebagai huruf *tahqiq* (menunjukkan kepastian). Seperti dalam bacaan iqamat: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَة قَدْقَامِتِ الصَّلاَة, firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَآأَنْتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* yaitu, Dia mengetahui dan menyaksikannya, tidak ada sebesar biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya. Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلاَحِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Ingatlah, diwaktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan.* (QS. Huud: 5).

Firman Allah, ﴿ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya,"* yaitu, hari semua manusia dikembalikan kepada Allah, yaitu hari Kiamat. Firman Allah, ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni, mengabarkan kepada mereka tentang apa saja yang telah mereka lakukan dahulu di dunia, berupa perbuatan mulia ataupun perbuatan hina, perkara kecil maupun perkara besar. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Walhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin Nas-aluhut Tamaam.



سورة الفرقان

AL-FURQAAN

(Pembeda)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-25 : 77 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. 25:1) ***Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*** (QS. 25:2)

﴿ تَبَارَكَ ﴾ *"Tabaaraka,"* adalah bentuk *wazan* dari (تَفَاعَلَ) yang berasal dari kata الْبَرَكَة, yaitu keberkahan yang tetap dan terus-menerus.

﴿ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Yang telah menurunkan al-Furqaan,"* nazzala adalah kata kerja yang kejadiannya berulang-ulang dan berkali-kali. Dalam ayat ini, al-Qur-an dinamakan al-Furqaan karena ia merupakan pembeda antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan pengarahan serta antara halal dan haram. Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ عَبْدِهِ ﴾ *"Kepada hamba-Nya."* Ini merupakan sifat pujian dan sanjungan, karena dikaitkan dengan sifat kehambaannya. Sebagaimana beliau disifatkan dengan sifat tersebut dalam kejadian yang sangat mulia, yaitu pada malam Israa' di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Begitu pula sifat yang diberikan-Nya ketika diturunkan-Nya Kitab dan datangnya Malaikat kepada beliau, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* (QS. Al-Furqaan: 1).

Firman-Nya, ﴿ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,"* al-Kitab yang terinci, agung, jelas dan bijak ini hanya diberikan khusus kepada beliau, di mana:
﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Tidak datang kepadanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42). Dijadikan-Nya ia sebagai pembeda yang agung, dimana risalah itu sangat khusus bagi orang yang bernaung di daerah hijau (subur) dan orang yang terpencil di daerah padang pasir. ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ *"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya,"* Allah sucikan diri-Nya dari memiliki anak dan sekutu. Lalu Dia mengabarkan bahwa Dia, ﴿ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ *"Telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-serapinya."* Artinya, segala sesuatu selain Dia adalah *makhluk* (yang diciptakan) dan *marbub* (yang berada di bawah kekuasaan-Nya). Dia-lah pencipta segala sesuatu, Rabb, Raja dan Ilahnya. Sedangkan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, aturan, tatanan dan takdir-Nya.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا
يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا
نُشُورًا ﴿٣﴾

Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk diibadahi), yang ilah-ilah itu tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. (QS. 25:3)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kejahilan orang-orang musyrik yang menjadikan ilah-ilah lain selain Allah, padahal Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Pemilik seluruh perkara serta Rabb, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan ada. Di samping itu, mereka pun beribadah kepada-Nya dan juga menyembah berhala-berhala yang tidak mampu menciptakan satu potong sayap nyamuk pun. Bahkan, mereka adalah para makhluk yang diciptakan, yang tidak memiliki kekuasaannya untuk menolak suatu bahaya dari dirinya serta tidak pula mendatangkan suatu manfaat. Maka, bagaimana mungkin mereka dapat menguasai hamba-hamba mereka? ﴿ وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴾ *"Dan mereka tidak kuasa (pula) mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan,"* artinya, mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap semua itu. Bahkan, seluruhnya kembali kepada Allah ﷻ Yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Rabb Yang menghidupkan kembali seluruh makhluk, dari manusia yang pertama hingga manusia yang terakhir pada hari Kiamat. Seperti firman-Nya: ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata."* (QS. Al-Qamar: 50). Dialah Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, tidak ada Rabb selain Dia dan tidak layak ibadah dipersembahkan kecuali hanya kepada-Nya. Karena apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dialah Rabb yang tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, tidak memiliki tandingan, wakil, pembantu atau yang serupa, bahkan Dialah yang Mahaesa, tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada yang serupa dengan-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ
فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا
فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar." (QS. 25:4) ***Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."*** (QS. 25:5) ***Katakanlah: "Al-Qur-an itu diturunkan oleh (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** (QS. 25:6)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang rendahnya akal-akal yang bodoh dari orang-orang kafir yang berkomentar tentang al-Qur-an, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ﴾ *"Ini tidak lain adalah ifkun,"* kebohongan, ﴿ افْتَرَاهُ ﴾ *"Yang diada-adakan,"* yang mereka maksudkan adalah oleh Nabi Muhammad ﷺ, ﴿ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan dibantu oleh kaum yang lain,"* artinya, dia meminta pertolongan kepada kaum yang lain dalam menghimpunnya. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar."* Artinya, mereka sungguh telah menciptakan satu komentar kebathilan, padahal mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kebathilan dan mereka pun mengetahui kedustaan diri-diri mereka terhadap apa yang telah mereka tuduhkan. ﴿ وَقَالُوٓا أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan,"* yang mereka maksud adalah kitab-kitab kuno yang diminta untuk dicatatnya. ﴿ فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka diimlakan kepadanya,"* yaitu dibacakan kepadanya, ﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Setiap pagi dan petang,"* yaitu di awal siang (pagi) dan akhir siang (sore). Komentar ini karena kedunguan, kedustaan dan kebohongan mereka. Padahal setiap mereka mengetahui kebathilannya, karena secara fakta dan realita dapat diketahui bahwa Muhammad, Rasulullah ﷺ tidak mengenal dunia tulis-menulis sejak awal hingga akhir umurnya. Beliau tumbuh di lingkungan mereka sejak awal kelahirannya hingga beliau diutus oleh Allah saat berumur 40 tahun. Mereka mengetahui tempat masuk dan keluarnya, kejujuran dan kesuciannya, kebaktian dan amanahnya serta jauhnya ia dari kedustaan, kenistaan dan seluruh akhlak-akhlak rendah lainnya. Hingga mereka pun memberikan gelar *al-amiin* sejak masa kecilnya hingga diutus-Nya menjadi Rasul, karena mereka mengetahui kejujuran dan kebaktiannya. Ketika Allah telah memuliakannya dengan sesuatu yang mulia yang daripada-Nya, mereka pun tetap mengadakan permusuhan kepadanya dan melontarkan berbagai tuduhan yang sebenarnya setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenarannya serta mereka pun memprovokasi tuduhan tersebut dengan perkataan mereka yang terkadang menyebut tukang sihir, terkadang ahli sya'ir, terkadang pula dituduhnya orang gila serta terkadang dituduh pendusta.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ ٱلْأَمْثَٰلَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan ten-*

tangmu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (QS. Al-Furqaan: 9). Allah Ta'ala berfirman menjawab pembangkangan dan tuduhan yang mereka lontarkan: ﴾ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿ "*Katakanlah: 'Al-Qur-an itu diturunkan oleh Allah yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi,*" artinya, al-Qur-an yang mencakup berbagai berita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian adalah diturunkan sebagai berita kebenaran dan kejujuran yang sesuai dengan kenyataan, baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang. ﴾ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ ﴿ "*Yang Mahamengetahui rahasia,*" artinya, Allah Yang Mahamengetahi (hal-hal) yang ghaib di langit dan di bumi serta Mahamengetahui rahasia-rahasia, sama seperti Dia mengetahui yang tampak nyata. Firman Allah Ta'ala, ﴾ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿ "*Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,*" adalah seruan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali (kepada-Nya) serta kabar bagi mereka bahwa rahmat Allah amat luas dan kesabaran-Nya amat agung di mana siapa saja yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia pasti menerima taubatnya.

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ
أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ
كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ
إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ
ٱلْأَمْثَٰلَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن
شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل
لَّكَ قُصُورًۢا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ
سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا
﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا
﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, (QS. 25:7) *atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya." Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."* (QS. 25:8) *Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).* (QS. 25:9) *Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.* (QS. 25:10) *Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami sediakan Neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat.* (QS. 25:11) *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya.* (QS. 25:12) *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.* (QS. 25:13) *(Akan dikatakan kepada mereka): "Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.* (QS. 25:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penolakan dan pembangkangan orang-orang kafir serta pendustaan mereka terhadap kebenaran tanpa fakta dan dalil yang mereka ajukan. Mereka hanya beralasan dengan komentar mereka, ﴿ مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ ﴾ *"Mengapa Rasul ini memakan makanan,"* seperti kita makan dan butuh seperti kita butuh, ﴿ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan berjalan di pasar-pasar?"* Yaitu berlalu-lalang di dalamnya, guna mencari usaha dan perdagangan. ﴿ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia,"* mereka mengatakan: "Apakah tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat dari sisi Allah agar menjadi saksi tentang kejujuran apa yang diserunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun: ﴿ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ الْمَلَآئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53). Sebagaimana mereka berkata dengan ucapan yang sama, maka sama pulalah hati mereka. Untuk itu, mereka mengatakan, ﴿ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ ﴾ *"Atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu pengetahuan tentang harta yang terpendam yang dapat dimanfaatkan. ﴿ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ﴾ *"Atau ada kebun baginya yang dia dapat makan dari (hasil)nya,"* yaitu dia (Malaikat) berjalan bersamanya ke mana saja ia menuju. Melakukan semua itu amatlah mudah dan ringan bagi Allah ﷻ. Akan tetapi Dia memiliki hikmah dengan tidak melakukan apa yang mereka

tuntut (katakan) itu serta Allah memiliki hujjah yang kuat.
﴿ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلاَّ رَجُلاً مَّسْحُورًا ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: 'Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'"*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentangmu, lalu sesatlah mereka,"* yaitu, mereka datang dengan melontarkan tuduhan-tuduhan kepadamu dan mereka pun mendustakanmu dengan ucapan mereka, "(engkau) tukang sihir, terkena sihir, gila, pendusta dan tukang sya'ir." ﴿ فَضَلُّوا ﴾ *"Lalu sesatlah mereka,"* dari jalan petunjuk, ﴿ فَلاَيَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Mereka tidak sanggup mendapatkan jalan."* Hal itu disebabkan setiap orang yang keluar dari kebenaran dan jalan petunjuk, maka berarti ia sesat ke mana saja ia menuju. Karena kebenaran itu satu dan *manhaj* (metode)nya satu yang sebagiannya membenarkan bagian yang lain. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada Nabi-Nya, bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberikannya kebaikan dari apa yang mereka katakan di dunia dengan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik. Dia berfirman: ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ ﴾ *"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* Mujahid berkata: 'Yaitu di dunia." Dia melanjutkan, "Orang-orang Quraisy menamakan setiap rumah yang terbuat dari batu dengan *Qashr* (istana), baik besar atau pun kecil."

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ﴾ *"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat,"* yaitu mereka mengatakan, hal ini hanya untuk mendustakan dan menentang, bukan dalam rangka mencari penjelasan dan petunjuk. Bahkan, kedustaan mereka terhadap hari Kiamatlah yang membawa mereka berkomentar seperti ini. ﴿ وَأَعْتَدْنَا ﴾ *"Dan kami menyediakan,"* yaitu Kami persiapkan, ﴿ لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴾ *"Bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat Neraka Sa'ir,"* yaitu adzab pedih dan panas yang sulit untuk ditanggung di Neraka Jahannam. Firman-Nya, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم ﴾ *"Apabila Neraka melihat mereka,"* yaitu Jahannam, ﴿ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dari tempat yang jauh,"* yaitu di padang Mahsyar, ﴿ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya,"* artinya, menggeram kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَآ أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ ﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit dengan dibelenggu."* Qatadah berkata dari Abu Ayyub bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Seperti ujung tombak, maksudnya sangat sempit." Firman-Nya, ﴿ مُّقَرَّنِينَ ﴾ Abu Shalih berkata: "Yaitu terbelenggu." ﴿ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴾ *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan,"* yaitu kecelakaan, kerugian dan keburukan. ﴿ لاَ تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:
﴿ لاَ تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja,"* artinya, janganlah pada hari ini kalian mengharapkan satu kebinasaan, dan

harapkanlah kebinasaan yang banyak. Adh-Dhahhak berkata: "*Ats-tsubuur* artinya kebinasaan." Yang jelas bahwa *ats-tsubuur* itu himpunan kebinasaan, kecelakaan, kerugian dan kehancuran.

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau Surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. (QS. 25:15) ***Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*** (QS. 25:16)

﴿ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ﴾ *"Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki,"* berupa berbagai kelezatan dengan berbagai makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pemandangan dan lain-lain, termasuk sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati seseorang. Sedangkan mereka kekal abadi selama-lamannya tanpa terputus, tidak hilang dan tidak lenyap.
﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* yaitu patut terjadi dan ada, sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir, dari sebagian ulama bahasa Arab bahwa makna firman-Nya, ﴿ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ yaitu janji yang wajib. Ibnu Juraij berkata dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas, ﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* ia berkata: "Maka mintalah kepada Rabb yang menjanjikan mereka."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِي لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ

وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka ibadahi selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang diibadahi): "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" (QS. 25:17) ***Mereka (yang diibadahi itu) menjawab: "Mahasuci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa."*** (QS. 25:18) ***Maka sesungguhnya mereka (yang diibadahi itu) telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar.*** (QS. 25:19)

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah."* Mujahid berkata: "Yaitu 'Isa, 'Uzair dan para Malaikat."

﴿ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ الآية *"Lalu Allah berkata: 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu,'"* hingga akhir ayat. Yaitu, Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman kepada yang disembah, apakah kalian menyerukan mereka untuk menyembah kalian selain Aku, ataukah mereka menyembah kalian menurut kemauan mereka sendiri tanpa adanya ajakan dari kalian? Mereka pun menjawab: ﴿ سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami menjadikan selain Engkau (untuk Jadi) pelindung."* Kebanyakan ulama membacanya dengan fat-hah nuun dalam firman-Nya: ﴿ نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ ﴾ artinya, tidak boleh bagi seluruh makhluk untuk menyembah selain Engkau, tidak kami dan tidak pula mereka. Maka, kami tidak menyeru mereka untuk melakukan itu, bahkan mereka melakukannya dari inisiatif mereka sendiri, tanpa adanya perintah dan keridhaan kami dan kami berlepas diri dari mereka dan penyembahan mereka. Sedangkan ulama lain membaca, ﴿ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَآ أَن نُّتَّخَذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ ﴾, yaitu tidak patut bagi seseorang untuk menyembah kami, karena kami adalah hamba-Mu yang sangat membutuhkan-Mu. Makna ini lebih dekat dari makna yang pertama.

﴿ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup,"* yaitu karena panjangnya umur mereka

hingga mereka melupakan peringatan, yaitu melupakan apa yang telah Engkau turunkan kepada mereka melalui lisan-lisan para Rasul-Mu, yang mengajak beribadah hanya kepada-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu. ﴿ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴾ *"Dan mereka adalah kaum buuran,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Kaum yang binasa." Al-Hasan al-Bashri dan Malik berkata dari az-Zuhri: "Yaitu kaum yang tidak memiliki kebaikan." Ibnuz Zab'ari berkata ketika masuk Islam:

يَـا رَسُـوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَـانِي * رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرٌ

إِذَا أَجَارَى الشَّيْطَانُ فِيْ سُنَنِ الْغَـ * ـيِّ وَمَنْ مَيْلِهِ مَثْبُوْرٌ

Hai utusan Penguasa alam, sesungguhnya lisanku kelu, tidak mampu aku buka saat aku celaka.
Jika syaitan mengarahkan pada jalan kesesatan dan mengikutinya, maka binasalah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang kalian sembah selain Allah telah mendustakan kalian tentang apa yang kalian kira, bahwa mereka adalah para wali bagi kalian dan mereka dapat mendekatkan kalian kepada Allah sebagai perantara. Firman-Nya, ﴿ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ﴾ *"Maka kamu tidak akan dapat menolak dan tidak pula menolong,"* yaitu, kalian tidak mampu menghindari adzab dari kalian dan tidak pula mampu menolong diri kalian sendiri. ﴿ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim,"* yaitu berbuat syirik kepada Allah, ﴿ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴾ *"Niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar."*

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ
وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً
أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebagian lain. Sanggupkah kamu bersabar? dan Rabbmu Mahamelihat. (QS. 25:20)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang diutus-Nya sebagai para Rasul yang terdahulu, bahwa mereka pun memakan makanan, membutuhkan gizi, berlalu-lalang di pasar-pasar untuk berusaha dan berniaga.

Hal tersebut sama sekali tidak menghapuskan keadaan dan kedudukan mereka, karena Allah Ta'ala telah menjadikan bagi mereka perilaku yang terpuji, sifat-sifat yang mulia, ucapan-ucapan yang terhormat, sikap-sikap yang sempurna, kejadian-kejadian yang mengagumkan dan dalil-dalil yang jelas, sesuatu yang dapat dijadikan bukti oleh setiap orang yang berakal sehat dan bernurani lurus tentang kebenaran apa yang mereka bawa dari Allah. Bandingan ayat yang mulia ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ﴾ الآية *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 8). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ﴾ *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"* Yaitu Kami menguji sebagian kalian dengan sebagian lainnya dan Kami nilai sebagian kalian dengan sebagian lainnya agar Kami mengetahui siapa yang taat dan siapa yang maksiat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا﴾ *"Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Mahamelihat,"* yaitu tentang siapa yang berhak diberikan wahyu kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan,"* (QS. Al-An'aam: 124). Serta siapa yang berhak diberi hidayah oleh Allah untuk diberikan risalah kepada mereka dan siapa pula yang tidak berhak menerima hal itu.

Di dalam *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad dari Rasulullah ﷺ :

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلِي بِكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengujimu dan menguji denganmu.'"

Di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ diberikan pilihan untuk menjadi Nabi sekaligus raja atau seorang hamba sekaligus Rasul, lalu beliau memilih menjadi hamba sekaligus Rasul.

JUZ 19

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ
لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾
وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?" Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. (QS. 25:21) ***Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: "Hijran mahjuuran."*** (QS. 25:22) ***Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*** (QS. 25:23) ***Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*** (QS. 25:24)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerusakan kaum kafir dalam kekafiran dan pembangkangan mereka karena perkataan mereka: ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat?"* Yaitu dengan risalah, sebagaimana yang diturunkan kepada para Nabi, seperti yang Allah kabarkan tentang mereka dalam ayat yang lain: ﴿قَالُوا۟ لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* (QS. Al-An'aam: 124).

Mungkin maksud mereka di sini, ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat,"* kami melihat mereka secara nyata, lalu mereka mengabarkan kepada kami bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, seperti perkataaan mereka, ﴿أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92). Tafsirnya telah berlalu di dalam surat al-Israa'. Untuk itu mereka berkata, ﴿أَوْ نَرَى رَبَّنَا﴾ *"Atau mengapa kita tidak melihat Rabb kita,"* untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman."* Sesungguhya Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى﴾ الآية *Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 111), dan firman Allah Ta'ala: ﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا﴾ *"Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: 'Hijran mahjuuran,"* yaitu mereka tidak melihat Malaikat di hari yang baik bagi mereka, bahkan pada hari mereka melihat Malaikat pada waktu itu, tidak ada kabar gembira untuk mereka. Hal itu membenarkan tentang waktu kematian, ketika Malaikat mengancam mereka dengan api Neraka dan kemurkaan dari Allah *al-Jabbaar.* Malaikat berkata kepada orang kafir di saat keluar ruhnya: "Keluarlah wahai jiwa yang busuk pada jasad yang busuk, keluarlah menuju air-air racun, angin yang amat panas, air panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam." Lalu ruh itu enggan keluar dan terpisah dari badan, lalu mereka memukulnya, sebagaimana

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية "*Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,*" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50). Hal ini berbeda dengan kondisi orang-orang yang beriman di saat sakaratul maut mereka, di mana Malaikat mengabarkan kebaikan kepada mereka dan tercapainya kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَاتَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَاتَدَّعُونَ. نُزُلاً مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*" (QS. Fushshilat: 30-32).

﴿ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ "*Dan mereka berkata, 'Hijran mahjuuran,'*" yaitu para Malaikat berkata kepada orang-orang kafir: "Haram, diharamkan bagi kalian kebahagiaan pada hari ini." Asal *al-hijru* adalah mencegah. Di antaranya dikatakan *hajaral Qaadhi 'ala Fulaan* apabila hakim melarang seseorang bertasharruf, adakalanya karena pailit, bodoh, anak kecil atau lainnya. Di antaranya pula dikatakan bahwa akal itu *al-hijru* karena akal mencegah pemiliknya dari melakukan sesuatu yang tidak layak. Tujuannya bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ ﴾ "*Mereka berkata,*" adalah kembali kepada Malaikat. Inilah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Atha' al-Khurasani, Khushaif dan selain mereka, serta pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ ﴾ الآية "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan,*" dan ayat seterusnya. Ini terjadi pada hari Kiamat, di mana Allah menghisab hamba-hamba-Nya atas dasar apa yang mereka amalkan berupa kebaikan dan keburukan. Lalu Dia mengabarkan bahwa tidak ada hasil yang akan diraih oleh mereka kaum musyrikin, dari amal-amal yang mereka sangka dapat menyelamatkan. Hal itu disebabkan hilangnya syarat syar'i, baik keikhlasan dalam beramal atau mengikuti syari'at Allah. Mujahid dan ats-Tsauri berkata, ﴿ وَقَدِمْنَا ﴾ yaitu kami pertegas, demikian perkataan as-Suddi. Sedangkan yang lain berkata: "Kami datangkan kepadanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ "*Lalu kami jadikan amal itu debu yang berterbangan.*" Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ali ﷺ tentang firman-

Nya, ﴿ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ ia berkata: "Sinar matahari apabila memasuki lobang angin." 'Abdullah bin Wahb, dari 'Ubaid bin Ya'la berkata: "Sesungguhnya *al-haba'* adalah debu-debu jika tertiup angin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ الآية *'Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras,"* dan ayat seterusnya. (QS. Ibrahim: 18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu di hari Kiamat. ﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 20). Demikian itu karena penghuni Jannah menuju derajat yang tinggi dan ruangan-ruangan yang aman di tempat yang menenangkan, indah pemandangannya dan harum tempatnya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 76). Dan penghuni Neraka menuju kerak-kerak yang dangkal dan kecelakaan yang berturut-turut serta berbagai macam siksa dan hukuman, ﴿ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,"* (QS. Al-Furqaan: 66). Yaitu, tempat yang amat buruk pemandangannya dan daerah yang paling jelek.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu dengan sebab apa yang mereka kerjakan berupa amal-amal yang diterima. Mereka meraih apa yang seharusnya mereka raih dan mencapai apa yang seharusnya mereka capai, berbeda dengan para penghuni Neraka, karena mereka tidak memiliki satu amal pun yang mengharuskan mereka masuk Jannah dan selamat dari api Neraka. Maka Allah Ta'ala mengingatkan kondisi orang-orang yang bahagia di atas orang-orang yang celaka, di mana mereka tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ
ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ
ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ

بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا 

Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terpecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang. (QS. 25:25) *Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb Yang Mahapemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.* (QS. 25:26) *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul.* (QS. 25:27) *Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku).* (QS. 25:28) *Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari al-Qur-an ketika al-Qur-an telah datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia.* (QS. 25:29)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang huru-hara hari Kiamat dan perkara-perkara besar yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa itu adalah terpecah dan terbelahnya langit menjadi *ghamam* (awan hitam), yaitu gumpalan cahaya besar (kabut) yang menutupi pandangan dan turunnya para Malaikat di saat itu, lalu mereka mengitari para makhluk di padang Mahsyar. Kemudian Rabb *Tabaaraka wa Ta'aala* datang untuk menetapkan berbagai keputusan.

Mujahid berkata: "Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَآئِكَةُ ﴾ *'Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan."* (QS. Al-Baqarah: 210). *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَانِ ﴾ الآية *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah milik Rabb yang Mahapemurah,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"(Lalu Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Mu'min: 16). Di dalam sebuah hadits shahih ditegaskan:

(أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِيْنِهِ وَيَأْخُذُ الْأَرْضِيْنَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya dan meraih bumi dengan tangan-Nya yang lain. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja, Aku adalah Pembalas. Manakah raja-raja bumi? Manakah para pembesar dan manakah orang-orang yang sombong?'"

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴾ *"Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir,"* yaitu hari yang sangat berat dan sangat sulit, karena saat itu adalah hari keadilan dan hari penentuan ke-

putusan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (QS. Al-Muddatstsir: 9-10). Inilah kondisi orang-orang kafir pada hari itu. Sedangkan orang-orang yang beriman, yaitu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ﴾ الآية *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat),"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 103).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang penyesalan orang zhalim yang menyalahi jalan Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya, berupa kebenaran nyata yang tidak mengandung keraguan serta mencari jalan lain yang bukan jalan Rasul. Di hari Kiamat, ia akan menyesal di saat penyesalan tersebut tidak bermanfaat baginya dan kedua tangannya hanya akan meraih kerugian dan penyesalan. Ayat ini, baik sebab turunnya kepada 'Uqbah bin Abi Mu'ith atau kepada selainnya dari orang-orang yang celaka, maka ia tetap berlaku umum untuk setiap orang yang zhalim. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka,"* (QS. Al-Ahzaab: 66). Maka, setiap orang yang zhalim akan menyesal pada hari Kiamat sebesar-besar penyesalan dengan menggenggam kedua tangannya seraya berkata: ﴿يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا﴾ *"Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku),"* yaitu orang yang memalingkannya dari hidayah dan menyimpangkannya ke arah kesesatan, merekalah para penyeru kesesatan. Sama saja, mereka itu Umayyah bin Khalaf, saudaranya yaitu Ubay bin Khalaf atau yang lainnya.

﴿لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ﴾ *"Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari adz-Dzikr,"* yaitu al-Qur-an, ﴿بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي﴾ *"Setelah datang kepadaku,"* yaitu setelah sampainya kepadaku. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا﴾ *"Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia,"* yaitu menyesatkan dan memalingkannya dari kebenaran serta menggunakannya dan menyerunya dalam kebathilan.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا
وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Berkatalah Rasul: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan." (QS. 25:30) ***Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.*** (QS. 25:31)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang berkata:

(يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُوْرًا.)

"Hai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an suatu yang tidak diacuhkan."

Yaitu, bahwa orang-orang musyrik tidak memperhatikan dan mendengarkan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Fushshilat: 26). Dahulu mereka, jika dibacakan al-Qur-an, mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lainnya, hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bagian sikap tidak acuhnya. Tidak mengimani dan tidak membenarkannya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mentadabburi dan tidak memahaminya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mengamalkan dan tidak menjunjung tinggi perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan bagian ketidakacuhannya. Dan berpaling kepada yang lainnya berupa syi'ir, komentar, lagu, permainan pembicaraan atau cara lainnya merupakan bagian ketidakacuhannya pula.

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa."* Sebagaimana terjadi pula bagimu hai Muhammad, pada kaummu orang-orang yang mengacuhkan al-Qur-an, maka begitu pula pada umat-umat yang lalu. Karena Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh dari orang-orang berdosa yang mengajak kepada kesesatan dan kekafiran mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ ﴾ الآية *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 112). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* yaitu bagi orang yang mengikuti Rasul-Nya serta mengimani, membenarkan dan mengiktui Kitab-Nya, karena Allahlah yang memberi hidayah dan Penolongnya di dunia dan di akhirat. Dia berfirman, ﴿ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* karena orang-orang musyrik menghalangi manusia untuk mengikuti al-Qur-an agar

tidak ada seorang pun yang mengambil hidayahnya serta agar cara mereka mengalahkan jalan al-Qur-an. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ الآية *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa,"* dan ayat seterusnya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). (QS. 25:32) ***Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*** (QS. 25:33) ***Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*** (QS. 25:34)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang pembangkangan dan kerancuan orang-orang kafir, serta komentar mereka yang tidak berharga, di mana mereka berkata, ﴿ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ﴾ *"Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* Yaitu, mengapakah tidak diturunkan Kitab yang diwahyukan kepadanya dengan sekaligus secara keseluruhan, sebagaimana kitab-kitab sebelumnya diturunkan sekaligus seperti Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab Ilahi lainnya. Lalu Allah Ta'ala menjawab mereka dalam masalah itu dengan menurunkannya berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum-hukum yang dibutuhkan agar memantapkan hati-hati orang beriman dengannya, seperti firman-Nya, ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ ﴾ الآية *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa': 106). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴾ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil."*

Qatadah berkata: "Kami menjelaskannya secara gamblang." Ibnu Zaid berkata: "Dan kami menafsirkannya secara nyata."

﴿ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ ﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil,"* yaitu dengan hujjah dan syubhat: ﴿ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾ *"Melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* Yaitu, mereka tidak mengatakan suatu perkataan yang menentang kebenaran kecuali Kami akan jawab mereka dengan sesuatu yang mengandung kebenaran secara hakiki, serta sesuatu yang lebih jelas, lebih tegas dan lebih akurat dari pada komentar-komentar mereka. An-Nasa-i meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata:

(أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثُمَّ نَزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِيْ عِشْرِيْنَ سَنَةً.)

"Al-Qur-an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar. Kemudian, setelah itu turun dalam waktu 20 tahun."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya,"* dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴾ *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (QS. Al-Israa': 106).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang buruknya kondisi orang-orang kafir pada hari Kiamat. Dia menggiring mereka ke Neraka Jahannam dalam kondisi yang amat jelek dan cara yang amat buruk. ﴿ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* Di dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Anas, bahwa seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah orang kafir digiring di atas wajahnya pada hari Kiamat?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ الَّذِيْ أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ قَادِرٌ أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Sesungguhnya Rabb yang menjalankannya di atas kedua kakinya, Mahakuasa untuk menjalankannya di atas wajahnya pada hari Kiamat."

Demikian komentar Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan banyak ahli tafsir lainnya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَـٰرُونَ وَزِيرًا
﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَدَمَّرْنَـٰهُمْ
تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَـٰهُمْ وَجَعَلْنَـٰهُمْ
لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟
وَأَصْحَـٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ
ٱلْأَمْثَـٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ
أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا
يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). (QS. 25:35) *Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya.* (QS. 25:36) *Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih;* (QS. 25:37) *dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.* (QS. 25:38) *Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.* (QS. 25:39) *Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.* (QS. 25:40)

Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang mendustakan dan menentang Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ dari kaumnya yang musyrik. Serta

mengancam mereka dengan hukuman-Nya dan kepedihan siksa-Nya yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang juga mendustakan para Rasulnya. Dia memulainya dengan menceritakan Musa yang diutus-Nya dan menjadikan saudaranya, Harun, sebagai *wazir* (pembantu)nya yaitu sebagai Nabi yang mewakili, mendukung dan membantunya, lalu Fir'aun dan tentaranya mendustakan keduanya. Maka, ﴿ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Allah membinasakan mereka. Dan bagi orang-orang kafir akan mendapatkan yang sama."* Demikian pula Dia melakukan hal tersebut kepada kaum Nuh ketika mereka mendustakan Rasul-Nya, yaitu Nabi Nuh ﷺ. Barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka berarti ia mendustakan seluruh Rasul, karena tidak ada perbedaan antara satu Rasul dengan Rasul lainnya. Seandainya Allah pun mengutus seluruh Rasul kepada mereka, maka pasti mereka akan mendustakannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ ﴾ *"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul,"* tidak ada yang diutus kepada mereka kecuali Nuh saja. Dan dia tinggal bersama mereka 950 tahun, menyeru mereka kepada Allah ﷻ serta mengancam mereka dari siksa-Nya. ﴿ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40). Untuk itu, Allah menenggelamkan mereka seluruhnya dan tidak menyisakan seorang pun dan tidak membiarkan satu anak Adam pun di muka bumi kecuali orang-orang yang ikut di kapal saja. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً ﴾ *"Dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia,"* yaitu suatu *ibrah* yang dijadikan pelajaran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ ﴾ *"Dan kaum 'Aad, kaum Tsamud dan penduduk Rass."* Komentar tentang kisah 'Aad dan Tsamud telah berlalu tidak hanya dalam satu surat, seperti surat al-A'raaf dan tidak perlu diulang kembali. Sedangkan penduduk Rass, Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah penduduk salah satu kampung di Tsamud. Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan penduduk Rass adalah Ash-haabul Ukhduud yang diceritakan dalam surat al-Buruuj. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴾ *"Dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut,"* yaitu telah banyak sekali umat-umat yang diceritakan telah Kami binasakan. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan,"* yaitu telah Kami jelaskan kepada mereka bukti-bukti dan telah Kami pertegas tentang dalil-dalil itu kepada mereka, sebagaimana Qatadah berkata: "Kami tunda keringanan dari mereka." ﴿ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴾ *"Dan masing masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami binasakan sehancur-hancurnya, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (QS. Al Israa': 17). *Al-qarnu* adalah satu umat manusia, seperti firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* (QS. Al-Mu'minuun: 42). Sebagian mereka

membatasi waktunya 120 tahun dan pendapat lain mengatakan 100 tahun. Pendapat yang lebih jelas yaitu, bahwa *al-qarnu* adalah satu umat yang berada pada satu masa. Apabila mereka telah binasa dan digantikan oleh generasi lainnya, maka itu berarti *qarnu* yang lain. Sebagaimana tercantum dalam riwayat *ash-Shahihain*:

(خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.)

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka."

﴿ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah melalui sebuah negeri yang dihujani sebuah hujan yang sejelek-jeleknya,"* yaitu suatu kampung yang merupakan kaum Luth, yakni Sadum yang dibinasakan oleh Allah dengan dibalik dan dihujani bebatuan dari sijjil. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu,"* yaitu ambillah pelajaran dari peristiwa penimpaan adzab dan siksaan bagi suatu penduduk dengan sebab mereka mendustakan Rasul dan menentang perintah-perintah Allah. ﴿ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴾ *"Bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan,"* yaitu orang-orang kafir yang melintasinya tidak dapat mengambil pelajaran, karena mereka tidak mengharapkan kebangkitan, yakni tempat kembali pada hari Kiamat.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا
﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا
وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَأَيْتَ
مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ
أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? (QS. 25:41) *Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)-nya." Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya.* (QS. 25:42) *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?* (QS. 25:43) *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu).* (QS. 25:44)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ejekan orang-orang musyrik kepada Rasulullah ﷺ jika mereka melihatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِذَا رَءَاكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾ الآية *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 36), yang mereka kehendaki adalah aib dan kekurangannya. Dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"* Yaitu dengan merendahkan dan meremehkan, lalu Allah menjelekkan mereka sebagaimana Dia berfirman, ﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu.* (QS. Al-An'aam: 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا﴾ *"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita,"* yang mereka maksudkan bahwa hampir saja ia memalingkan mereka dari menyembah patung-patung seandainya mereka tidak sabar, tidak teguh dan tidak konsisten. Allah Ta'ala berfirman mengancam dan menghardik mereka:
﴿وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ﴾ الآية *"Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya,"* dan ayat seterusnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka menyadarkan, bahwa siapa yang telah ditentukan oleh Allah celaka dan sesat, maka tidak ada satu orang pun yang mampu menunjukinya kecuali Allah ﷻ.
﴿أَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَىٰهُ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya,"* yaitu, kapan saja dia menilai baik sesuatu dan melihatnya sebagai suatu kebaikan dari hawa nafsunya sendiri, maka itulah agama dan madzhabnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا﴾ *"Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dahulu laki-laki di zaman Jahiliyyah, satu masa menyembah batu putih. Jika ia melihat yang lainnya lebih baik dari batu itu, maka ia akan menyembah yang kedua dan meninggalkan yang pertama."